

**PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN  
LINGKUNGAN DI SMPN 31 SINDANG DATARAN  
KABUPATEN REJANG LEBONG**

**TESIS**



**Oleh;  
JENTORO  
NIM. 20871011**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2022**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jentoro  
NIM : 20871011  
Tempat/ Tanggal Lahir : Kepahiang, 03 Oktober 1983

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Pembelajaran PAI Berwawasan Lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong", benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, 23 Mei 2022  
Saya yang menyatakan



Jentoro  
NIM. 20871011

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

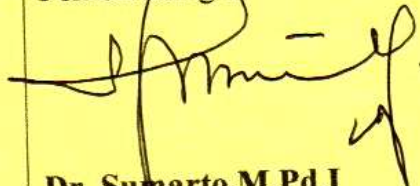
Nama : Jentoro  
NIM : 20871011  
Judul : **Materi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan di SMPN  
31 Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong**

Pembimbing I



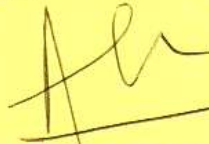
**Dr. Asri Karolina, M.Pd.I.**  
**NIP. 198912252015032006**

Curup, Agustus 2022  
Pembimbing II



**Dr. Sumarto, M.Pd.I.**  
**NIP. 199003242019031013**


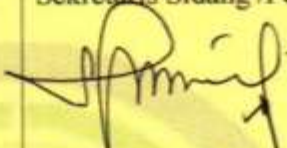



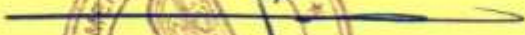
Mengetahui:  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Pascasarjana IAIN Curup



**Dr. Asri Karolina, M.Pd.I.**  
**NIP. 198912252015032006**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
NO : 599/In.34/PS/PP.00.9/VIII/2022

Tesis yang berjudul “Materi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong”, yang ditulis oleh saudara Jentoro, NIM. 20871011, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 15 Agustus 2022 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis

Ketua,  <b>Dr. Amrullah, M.Pd.I</b> NIP. 198503282020121001	Sekretaris Sidang /Penguji II,  <b>Dr. Samarto, M.Pd.I</b> NIP. 199003242019031013
Penguji Utama,  <b>Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I</b> NIP 198412092011012009	Tanggal 22/08 2022
Penguji I,  <b>Dr. Asri Karolina, M.Pd.I</b> NIP. 198912252015032006	Tanggal 22/08 2022
Mengetahui Rektor IAIN Curup  <b>Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd</b> NIP. 1977504152005011009	Curup, Agustus 2022 Direktur Pasca Sarjana IAIN Curup  <b>Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd</b> NIP. 197409212000031003

## ABSTRAK

Jentoro. NIM.20871011, **“Pembelajaran PAI Berwawasan Lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong”**. Tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2022.

Tesis ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, di antaranya; masalah lingkungan yang banyak menuai perhatian masyarakat dunia, karena pada kenyataannya alam dari hari kehari kian kritis, persoalan yang muncul tidak hanya tentang lingkungan hidup dari aspek alamnya, aspek sosial ekonomi yang terkait dengan dampak kerusakan lingkungan hidup, dan nilai-nilai agama. Untuk mengatasi masalah di atas, pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan adalah cara yang tepat agar implementasi tersebut dapat tercapai kepada para siswa. Guru juga perlu untuk membina dan terpenting adalah aksi nyata guru sehingga terciptanya siswa yang sadar akan kepedulian terhadap lingkungan. Kerjasama seluruh lingkungan sekolah sangat dibutuhkan dalam rangka implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, tujuannya ialah untuk menelaah dan menganalisis implementasi yang dilaksanakan baik itu guru dan komponen atau pihak sekolah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang berwawasan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologi*, dan penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa; (1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran diantaranya kurikulum yang sesuai dengan potensi siswa, lingkungan, dan materi. Pembelajaran tersebut dituangkan dalam bentuk; Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kegiatan Unit Kerja Siswa (UKS), koordinasi program/ kegiatan sekolah, dan komunikasi yang baik. (2) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran dengan konsep internal yakni dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan konsep eksternal yakni melalui kerjasama dengan pelbagai pihak. Sedangkan pelaksanaan dari konsep yang telah dirumuskan tersebut diatur dengan pembagian tugas guru secara administratif agar pelaksanaan proses pembelajaran berwawasan lingkungan dapat terlaksana dengan baik. (3) Dampak materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran terdiri dari partisipasi siswa, kepedulian civitas sekolah, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikaitkan dengan lingkungan serta penyampaian yang jelas dan mudah dipahami.

**Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Berwawasan Lingkungan**

## **ABSTRACT**

**Jentoro.** NIM. 20871011, "Environmentally Insight PAI Learning at SMPN 31 Sindang Dataran, Rejang Lebong Regency". Thesis, IAIN Curup Postgraduate Program, Islamic Religious Education Study Program, Academic Year 2022.

*This thesis is motivated by several things, including; environmental problems that are getting a lot of attention from the world community, because in fact nature is increasingly critical from day to day, the problems that arise are not only about the environment from its natural aspect, socio-economic aspects related to the impact of environmental damage, and religious values. To overcome the problems above, learning Islamic religious education with an environmental perspective is the right way so that the implementation can be achieved for students. Teachers also need to foster and most importantly the teacher's real actions so that students are created who are aware of their concern for the environment. The cooperation of the entire school environment is very much needed in the context of implementing environmentally friendly Islamic religious education at SMPN 31 Sindang Dataran.*

*This research includes qualitative research, the aim is to examine and analyze the implementation carried out by both teachers and components or schools in Islamic religious education learning that is environmentally sound. This study uses a phenomenological approach, and the author uses purposive sampling and snowball sampling techniques. Data were collected by using observation, interview, and documentation study techniques.*

*The results of this study concluded that; (1) Learning Islamic Religious Education with an environmental perspective at SMPN 31 Sindang Datan pays attention to learning principles including a curriculum that is in accordance with the potential of students, the environment, and materials. The learning is stated in the form; Learning Implementation Plan, Student Work Unit activities, coordination of school programs/activities, and good communication. (2) Environmentally-minded Islamic Religious Education Learning Methods at SMPN 31 Sindang Dataran with internal concepts, namely in the implementation of the learning process, and external concepts, namely through collaboration with various parties. While the implementation of the concept that has been formulated is regulated by administrative division of teacher duties so that the implementation of the environmentally friendly learning process can be carried out properly. (3) The impact of environmental-oriented Islamic Religious Education learning materials at SMPN 31 Sindang Dataran consists of student participation, school community awareness, Islamic Religious Education learning materials related to the environment and clear and easy-to-understand delivery.*

**Keywords: Learning, Islamic Religious Education, Environmentally Friendly**

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang tak terhingga penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Mumammad SAW.

Tesis yang berjudul **“Pembelajaran PAI Berwawasan Lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong”**. Ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan di dalam menyelesaikan studi sarjana S-2 pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, bantuan yang berharga baik secara moril maupun materil bagi penulis sehingga dapat terwujudnya tesis ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Sutarto, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup, sekaligus Pembimbing Akademik.
3. Bapak Dr. Murniyanto, M.Pd., selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Curup
4. Bapak Dr. Muhammad Istan, MM. M.Pd., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
5. Bapak Dr. H. Ngadri Yusro, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
6. Bapak Dr. Fakhrudin, M. Pd.I., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
7. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
8. Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd.I., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
9. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing satu
10. Bapak Dr. Sumarto, M.Pd.I., selaku Pembimbing dua

11. Seluruh Bapak dan Ibu Guru IAIN Curup yang telah memberikan bekal ilmu-ilmu yang bermanfaat memberikan motivasi serta nasehat selama ini.
12. Karyawan Perpustakaan IAIN Curup yang telah membantu peneliti dalam pencarian data untuk tesis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, berharap agar tesis ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon atas segala kekurangan dan kepada Allah Subhanahu Wata'ala memohon ampun.

Curup, 12 Juni 2022

Penulis



**Jentoro**

**Nim. 20871011**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. ....L	
atar Belakang Masalah .....	1
B.....F	
okus Penelitian .....	9
C.....P	
ertanyaan Penelitian .....	10
D. ....T	
ujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	10
E.....S	
istematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN .....</b>	<b>15</b>
A. ....Pembela	
jaran Pendidikan Agama Islam .....	15
1. ....Pengerti	
an Pembelajaran PAI.....	15
2. ....Prinsip-	
prinsip Pembelajaran PAI .....	18
3. ....Fungsi	
Pembelajaran PAI.....	20

B.....	Lingkun	
gan dan Unsurnya: Sebuah Kajian Teoritis.....	22	
1.....	Hakikat	
Lingkungan .....	22	
2.....	Hal-hal	
yang Berkaitan dengan Lingkungan.....	25	
3.....	Kebijak	
an dalam Pengelolaan Lingkungan .....	30	
4.....	Manusia	
dan Lingkungan.....	31	
5.....	Islam	
dan Lingkungan.....	42	
6.....	Etika	
Lingkungan dalam Islam.....	46	
C.....	Penelitian	
n Relevan.....	53	
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>	
A. ....	Jenis	
dan Pendekatan Penelitian.....	56	
B.....	Tempat	
dan Waktu Penelitian .....	57	
C.....	Jenis	
dan Sumber Data.....	58	
D. ....	Teknik	
Pengumpulan Data .....	59	
E.....	Uji	
Keabsahan Data.....	62	
F. ....	Teknik	
Analisis Data .....	68	
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>73</b>	
A. ....	Gambar	
an Umum Lokasi Penelitian.....	73	
1.....	Sejarah	
Berdirinya SMPN 31 Sindang Dataran.....	73	
2. Letak Geografis SMPN 31 Sindang Dataran	74	

3.....	Visi dan	
Misi SMPN 31 Sindang Dataran.....		74
4.....	Sarana	
dan Prasarana SMPN 31 Sindang Dataran.....		75
5.....	Kondisi	
Guru dan Siswa SMPN 31 Sindang Dataran .....		76
B.....	Pembah	
asan.....		78
1.....	P	
embelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan		
Lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran.....		78
2.....	M	
etode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan		
Lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran.....		93
3.....	D	
ampak Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam		
Berwawasan Lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran .....		106
<b>BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI .....</b>		<b>113</b>
A. ....	Simpula	
n.....		113
B.....	Implikas	
i.....		114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>116</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>		







# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring berakhirnya abad ke-20, masalah lingkungan menjadi salah satu pembahasan yang paling utama dan signifikan untuk didiskusikan. Persoalan ini dilatarbelakangi oleh serangkaian masalah-masalah global yang membahayakan *biosfer* dan kehidupan umat manusia dalam bentuk yang demikian membahayakan.<sup>1</sup> Bahkan sangat memungkinkan jika dalam waktu relatif singkat akan menjadi fenomena yang tidak dapat dikembalikan lagi, sehingga secara cepat kehancuran bumi akan terjadi.

Pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya aktivitas manusia menyebabkan tingginya jumlah dan jenis limbah sehingga membuat lingkungan menjadi tercemar. Pencemaran ini tidak sama antara satu daerah dengan daerah lainnya, namun bervariasi. Ada tingkat yang sudah sangat tercemar dan berbahaya, ada pula yang tingkat pencemarannya masih rendah namun tetap tercemar.

Masalah lingkungan dewasa ini, memang banyak menuai perhatian masyarakat dunia, karena pada kenyataannya alam dari hari kehari kian kritis. Hutan yang menyuplai oksigen kian menciut, air laut dan air sungai tercemar, tanah terkontaminasi dengan zat-zat yang berbahaya, lapisan ozon semakin

---

<sup>1</sup> M. Thlmhah dan Achmad Mufid A.R, *Fiqh Ekologi*, Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci, (Yogyakarta: Total Media, 2008), hlm. xi

menipis, gumpalan gunung es di Kutub Utara dan Kutub Selatan mencair dan menyebabkan naik ke permukaan air laut.<sup>2</sup>

Kegiatan pengelolaan pencemaran dalam rangka pelestarian lingkungan tidak dimaksudkan untuk menjadikan lingkungan sebagai tempat sampah buangan manusia, tetapi juga bukan merupakan tempat yang terbebas sama sekali dari masukan polutan.

Pengelolaan pencemaran lingkungan untuk pelestarian lingkungan lebih dimaksudkan untuk mengendalikan jenis dan besaran polutan yang boleh dan tidak boleh dibuang dengan memperhatikan sifat polutan, dampaknya terhadap lingkungan, kesesuaian kondisi lokasi, cara pembuangannya dan persyaratan relevan lainnya.

Secara yuridis lingkungan hidup berdasarkan Undang-Undang No 32 Tahun 2009 diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Kehidupan modern kini, dituntut manusia untuk berkembang dan semakin maju. Akan tetapi, dengan meningkatnya kemajuan teknologi dan taraf hidup ini, mengakibatkan timbulnya persoalan-persoalan yang semakin meningkat, terutama masalah lingkungan. Persoalan lingkungan semakin lama semakin

---

<sup>2</sup> Nadjamudin Ramli, *Islam Ramah Lingkungan, Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm.17



kompleks. Persoalan yang muncul tidak hanya tentang lingkungan hidup dari aspek alamnya, tetapi juga pada aspek sosial ekonomi yang terkait dengan dampak kerusakan lingkungan hidup. Seperti pencemaran air, pencemaran sungai, pencemaran udara, kebakaran hutan, pencurian kayu, kerusakan terumbu karang, pencemaran pesisir dan laut, perdagangan satwa liar, banjir, longsor, dan lain sebagainya. Ini semuanya adalah dampak yang harus dibayar sangat mahal dari terbaikannya aspek lingkungan hidup dalam keseluruhan proses pembangunan lingkungan. Ini belum termasuk gangguan penyakit dan menurunnya kualitas kehidupan manusia akibat kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup.<sup>3</sup>

Selama ini isu lingkungan hidup tidak terlalu populer dibanding isu-isu lain. Isu ini hanya dibicarakan secara intens tatkala terjadi bencana lingkungan. Ketika terjadi banjir di berbagai belahan dunia, berbagai pihak serius membicarakan isu lingkungan, namun isu tersebut segera surut bersamaan dengan surutnya banjir, pada waktu terjadi longsor berbagai pihak bicara tentang isu lingkungan, setelah evakuasi korban selesai dikubur, isu lingkungan pun terkubur, saat terjadi kebakaran hutan, berbagai pihak bicara tentang lingkungan, begitu api padam, isu kebakaran itu ikut padam. Ketika terjadi krisis energi, baik krisis minyak, listrik, air, dan sebagainya orang-orang serius berdebat untuk mengurai akar lingkungannya.

---

<sup>3</sup> Rahchmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), hlm. 3

Belum ditemukan solusinya, isu lingkunganpun segera menghilang.<sup>4</sup> Keinginan besar untuk memenuhi kepuasan serta mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan kelestarian alam, sering menjadikan manusia menguasai alam yang berdampak pada mengakibatkan kerusakan alam. Dugaan penyebab kerusakan, kehancuran, dan krisis lingkungan adalah mengenai perspektif manusia dan alam semesta pada era modern. Perspektif tersebut mengakibatkan semua unsur filsafat, budaya, dan kerangka spiritual, dapat mengurangi tingkat kebenaran dan membatasi ruang lingkup kognisi (pengenalan) dan eksistensinya hanya pada sensasionalnya dan segala sesuatu yang bersifat material.<sup>5</sup> Selaras dengan yang disampaikan oleh Emil Salim yang ditulis kembali oleh Siahaan, NHT. Bahwa manusia kini memiliki kemampuan menguasai alam, mampu mengubah, mengatur, dan mengelola lingkungan sesuai dengan kehendaknya.<sup>6</sup>

Menurut Sayyed Nasr bahwa: Krisis lingkungan bisa dikatakan, disebabkan oleh penolakan manusia untuk melihat bahwa Tuhan yang menggenggam lingkungan yang nyata, yang mengelilingi manusia dan memelihara kehidupannya. Kerusakan lingkungan merupakan akibat dari upaya manusia modern untuk memandang lingkungan alam sebagai tatanan realitas yang secara ontologi berdiri sendiri, terpisah dari lingkungan Ilahi.

---

<sup>4</sup> Mulyono Abdilah, *Fiqh Lingkungan: Panduan Spritual Hidup Berwawasan Lingkungan* (Yogyakarta: Upp AMP YKPN, 2005), hlm. 3-4

<sup>5</sup> Fachruddin, M Mangunjaya, dkk. *Menanam Sebelum Kiamat, Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesi, 2007), hlm. 25

<sup>6</sup> Siahaan, NHT, *Hutan, Lingkungan, dan Paradigma Pembangunan* (Jakarta: Pancuran Alam, 2007), hlm. 32

Padahal tanpa kekuasaan-Nya lingkungan menjadi sekarat dan mati.<sup>7</sup>

Longgarnya pegangan manusia dalam ranah agama, mengakibatkan nilai-nilai agama yang ada pada diri seseorang melemah serta berdampak lepasnya pengendali yang ada pada diri manusia, sehingga manusia akan berbuat semaunya sendiri tanpa batas. Dapat dikatakan bahwa nilai-nilai agama yang mengantarkan manusia pada kearifan sikap dalam etika lingkungan hanya bersifat normatif belum sampai pada tataran praktik. Oleh sebab itu, perlu membangun kosmologi baru yang berbasis pada tradisi spiritual agama yang syarat akan makna dan kaya kearifan. Agama pun pada gilirannya, bisa menjadi sumber inspirasi bagi pemerhati lingkungan untuk mengkonstruksi etika lingkungan sebagaimana program-program konservasi alam.

Manusia sebagai khalifah di bumi diberikan wewenang membangun, melestarikan, dan memakmurkan alam dan lingkungan. Oleh karena itu, Allah-lah yang memberikan amanah. Hal ini berarti dapat dipahami bahwa dasar etika ekologi Islam benar-benar terletak pada gagasan Al-Quran tentang khalifah dan amanah. Alam yang dimiliki Tuhan diberikan kepada manusia semata-mata hanya sebagai amanah. Hak manusia untuk menguasai alam hanyalah dengan kebajikan, bukan untuk memberontak menentang Tuhan.<sup>8</sup>

Kerusakan lingkungan seharusnya tidak hanya dipandang dari segi kepentingan manusia semata, namun difokuskan pada menurunnya kualitas

---

<sup>7</sup> Fachruddin, *Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, hlm. 90-91

<sup>8</sup> S. Parvez Manzoor, "*Lingkungan dan Nilai-Nilai dalam Perspektif Islam*", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 9. Vol.1/ 1991, hlm. 65

dan daya dukung bagi hewan, tumbuhan, ataupun mikroba yang pada akhirnya mempengaruhi kehidupan manusia, sebagaimana apa yang telah Allah peringatkan kepada kita dalam Qs Ar-Rum: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ ٤١

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>9</sup>*

Selanjutnya dalam Qs al-A'raf 7/ 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ  
الْمُحْسِنِينَ ٥٦

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>10</sup>*

Memang benar agama Islam adalah agama *rahmatan lil'alam*. Namun banyak orang yang salah kaprah dalam menafsirkannya. Sehingga banyak kesalahan dalam memahami praktek beragama bahkan dalam hal yang fundamental yaitu akidah. Islam adalah suatu *aqidah* atau keyakinan. Mulai dari pada Islam itu sendiri secara totalitas adalah suatu keyakinan, bahwa nilai-nilai yang diajarkan kebenarannya mutlak karena bersumber dari yang Maha Mutlak. Maka segala yang diperintahkannya dan diizinkan adalah suatu yang hak.

Adanya kewajiban umat Islam yang belum dilaksanakan di dalam

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2014), hlm. 408

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 157

masyarakat karena rendahnya pendidikan agama tentang kewajiban umat Islam tersebut, kurangnya sosialisasi tentang lingkungan, sehingga menciptakan kesenjangan sosial di antara umat beragama. Terjadinya kerusakan lingkungan juga merupakan kelalaian manusia dalam mengolah sumber daya alamnya.

Guna mengatasi problem lingkungan supaya tidak semakin akut, maka perlu langkah strategis dan berkesinambungan. Langkah yang dimaksud adalah melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah wahana yang paling tepat untuk internalisasi dan transformasi pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam ajaran Islam. Pendidikan harus mampu merubah setiap jengkal dimensi kehidupan seseorang.

Pendidikan Islam dan kesadaran dalam diri manusia memiliki hubungan yang erat dalam mengatasi krisis lingkungan. Dalam hal ini, pendidikan berkaitan dengan fungsi intelektual yang didapatkan melalui proses pendidikan. Sedangkan agama Islam berkaitan dengan fungsi etis. Berdasarkan konteks ini, agama Islam merupakan sumber inspirasi moralitas dan spiritualitas yang menjadi sebuah kebutuhan peradaban kontemporer. Keterlibatan agama Islam dalam konversi lingkungan dan penyelamatan kerusakan bumi menjadi tak terelakkan. Salah satu tujuan pemahaman Islam multidimensional yang bisa mengintegrasikan secara proposional antara dimensi spiritual dan rasionalitas serta wawasan kosmetik dan humanistik secara bersamaan menjadi opsi yang menjanjikan untuk mengatasi krisis

lingkungan dengan melalui Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan.

Lingkungan sekolah yang rapi, rindang, bersih, sejuk, dan tenang menjadikan aktivitas belajar siswa berjalan dengan baik. Lingkungan sekolah dikelilingi dengan pepohonan yang rindang dan banyak area yang dikelilingi dengan tanaman seperti perpustakaan, masjid, ruang komputer serta tiap-tiap halaman kelas dengan disiapkan beberapa fasilitas yang mendukung siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan sekolah.

Dalam observasi awal yang penulis lakukan, kesadaran akan peduli lingkungan sudah tertanam pada warga sekolah yang berkeyakinan dengan lingkungan yang bersih akan mengantarkan pada prestasi belajar yang baik. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh wakil kepala SMPN 31 Sindang Dataran. Lingkungan yang bersih, nyaman, dan rindang akan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Perilaku peduli terhadap lingkungan yang diajarkan sekolah akan dibawa oleh siswa ke rumah dan masyarakat, sehingga peduli dengan lingkungan akan tertanam dalam diri warga sekolah dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

SMPN 31 Sindang Dataran telah melakukan implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan yang telah diintegrasikan dalam kurikulum termasuk Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam berwawasan lingkungan menjadi sebuah mata pelajaran yang bersifat interdisipliner.

---

<sup>11</sup> Observasi Awal pada hari Selasa, 11 Januari 2022

Pendidikan Islam yang meliputi al-Quran hadis, fiqh, dan aqidah akhlak terintegrasikan dengan pendidikan lingkungan hidup membawa pesan wawasan lingkungan pada siswa. Pendidikan Agama Islam yang berwawasan lingkungan telah berjalan melalui aktivitas siswa di dalam sekolah sebagai wujud pengamalan terhadap ilmu yang diperolehnya.<sup>12</sup>

Dalam rangka menumbuhkan kesadaran berlingkungan sekolah memiliki beberapa kendala seperti masih adanya siswa yang tidak disiplin, kurang peduli dengan lingkungan sekitar baik di lingkungan sekolah secara menyeluruh ataupun di lingkungan kelas. Hal ini menjadi problem pihak sekolah dalam mewujudkan visi sekolah dan tentunya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam. Mengacu pada fenomena menjadi latar belakang penulis untuk mengadakan penelitian tentang *“Pembelajaran PAI Berwawasan Lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu”*. Penulis mengamati implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan sudah menjadi prioritas perhatian utama pada SMPN 31 Sindang Dataran dikarenakan pola dan pendekatan yang diterapkan sejalan dengan pendidikan lingkungan dan pendidikan agama Islam.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian dibatasi pada pembelajaran PAI berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang

---

<sup>12</sup> Observasi Awal pada hari selasa, 11 Januari 2022

Dataran. Pembahasan penelitian dibatasi pada:

1. Wawasan lingkungan yang dilihat ialah berkaitan dengan pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran
2. Pembelajaran PAI berwawasan lingkungan yang dimaksud ialah pelaksanaan pada saat proses pembelajaran.
3. Dampak yang disebutkan ialah dampak materi pembelajaran PAI berwawasan lingkungan ke arah tujuan tersebut.
4. Batasan waktu penelitian ini ialah dari tahun 2021-2022

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran?
2. Bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran?
3. Bagaimana dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran?

### **D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam yang berwawasan



lingkungan pada SMPN 31 Sindang Dataran.

Adapun secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan pembelajaran Pendidikan Islam Agama Berwawasan Lingkungan hidup di SMPN 31 Sindang Dataran.
- b. Menguraikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di SMPN 31 Sindang Dataran.
- c. Untuk menemukan metode pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran.
- d. Mendeskripsikan faktor-faktor penghambat dan pendukung terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran.

## 2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti dapat menjabarkan beberapa kegunaan penelitian antarlain:

- a. Secara teoritik Sekolah Menengah Pertamak, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama bagi penulis sendiri dalam mendalami pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) ketika pendidikan yang bernuansa Islami ini dikaitkan atau digabungkan dengan konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan khususnya pada bidang pelestarian lingkungan hidup. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat agar dapat memberikan sumbangan khusus dalam

usaha turut membantu meletakkan pondasi yang kokoh pada umat manusia terhadap pemanfaatan dan pelestarian alam ketika konsep pendidikan untuk membangun berkelanjutan ditanamkan pada siswa pada usia remaja.

- b. Secara empirik, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan masukan sekaligus jalan keluar bagi penanganan masalah lingkungan hidup melalui pendidikan formal yang aplikasinya adalah lembaga menengah pertama sebagai tempat peletakan dasar norma dan kaidah keagamaan. Terutama bagi para guru di SMPN 31 Sindang Dataran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nuansa baru tentang pentingnya pendidikan berwawasan lingkungan hidup.
- c. Secara sosial, penelitian ini sebagai referensi pendidikan yang akan bersinergi dengan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai tata nilai yang bersifat *plural* dan *inklusif* yang merambah ke dalam semua ranah kehidupan.
- d. Secara normatif, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penegasan norma agama tentang hubungan manusia dengan sesama makhluk hidup, hubungan manusia dengan lingkungannya, bahkan hubungan manusia dengan Tuhannya.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan tesis ini berisi uraian tentang tahapan-tahapan pembahasan yang dilakukan oleh penulis, terdiri dari bagian dan bab yaitu:

Bagian formalitas terdiri dari halaman judul tesis, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan tesis, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Adapun bagian kedua adalah bab I terdiri dari pendahuluan yang mengantarkan pada inti pembahasan selanjutnya, yaitu meliputi: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

Selanjutnya, pada bab II masuk pada landasan teori yaitu tentang teori pendidikan, pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup, konsep pendidikan Islam berwawasan lingkungan, faktor-faktor dalam pendidikan Islam berwawasan lingkungan dan penelitian yang relevan.

Memasuki bab III merupakan pembahasan tentang metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab IV tentang deskripsi umum SMPN 31 Sindang Dataran yang meliputi, sejarah berdirinya, letak geografi, visi dan misi, sarana dan prasarana, kurikulum, dan guru dan siswa. Dan pada bab ini dibahas

tentang hasil atau temuan penelitian.

Bab V pembahasan akhir yang berisikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya serta tentang saran yang bertujuan untuk memberi masukan untuk sekolah yang berbasis wawasan lingkungan hidup.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN**

#### **A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pembelajaran PAI**

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.<sup>13</sup> Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>14</sup> Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.

---

<sup>13</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 265

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 16, hlm. 201

Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.<sup>15</sup>

Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.<sup>16</sup> Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah dalam pencapaiannya.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup> Zakiyah Darajat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh

---

<sup>15</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 157

<sup>16</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran...*, hlm. 266

<sup>17</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), hlm. 132

peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>18</sup>

Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.<sup>19</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal, (a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (2) mendidik peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.

Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar

---

<sup>18</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VII, 2008), hlm. 87

<sup>19</sup> Aidil Saputra, *Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*, (Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014), hlm. 17

maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>20</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI

Menurut Chaedar Alwasilah, seperti yang dikutip oleh Zainal Arifin terdapat beberapa prinsip yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru), yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.<sup>21</sup>

Prinsip umum pembelajaran meliputi: 1) Bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen, 2) Peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan, 3) Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan.

Sedangkan Prinsip Khusus Pembelajaran meliputi: 1) Prinsip perhatian dan motivasi, 2) Prinsip keaktifan. Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya faktor perhatian, maka dalam proses pembelajaran, perhatian berfungsi sebagai modal awal

---

<sup>20</sup> Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan...*, hlm. 132

<sup>21</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-3, 2013), hlm. 182-183



yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh proses dan hasil yang maksimal.<sup>22</sup>

Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya. Perhatian dapat muncul secara spontan, dapat juga muncul karena direncanakan. Dalam proses pembelajaran, perhatian akan muncul dari diri siswa apabila pelajaran yang diberikan merupakan bahan pelajaran yang menarik dan dibutuhkan oleh siswa. Namun jika perhatian alami tidak muncul maka tugas guru untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap pelajaran. Bentuk perhatian direfleksikan dengan cara melihat secara penuh perhatian, meraba, menganalisis, dan juga aktivitas-aktivitas lain dilakukan melalui kegiatan fisik dan psikis.

Motivasi berhubungan dengan minat. Siswa yang memiliki minat lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut sehingga akan menimbulkan motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Motivasi dapat bersifat internal, artinya muncul dari dalam diri sendiri tanpa ada intervensi dari yang lain, misalnya harapan, cita-cita, minat, dan aspek lain yang terdapat dalam diri sendiri. Motivasi juga dapat bersifat eksternal, yaitu stimulus yang muncul dari luar dirinya, misalnya kondisi lingkungan kelas, sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah

---

<sup>22</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum...*, hlm. 183

(*reward*), dan pujian. Bahkan rasa takut oleh hukuman (*punishment*) merupakan salah satu faktor munculnya motivasi.<sup>23</sup>

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Setiap motif baik itu intrinsik dan ekstrinsik dapat bersifat internal maupun eksternal, sebaliknya motif tersebut juga dapat berubah dari eksternal menjadi internal atau sebaliknya.<sup>24</sup> Motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian tujuan. Perilaku belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah pencapaian tujuan dan hasil belajar.

Belajar pada hakikatnya adalah proses aktif di mana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespons terhadap setiap pembelajaran. Potensi yang dimiliki setiap individu sebaiknya dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

### 3. Fungsi Pembelajaran PAI

Dalam sebuah usaha sadar yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari sebuah usaha tersebut. Begitu juga dengan Pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah-sekolah. Zakiyah Darajdad dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum...*, hlm. 184

<sup>24</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum...*, hlm. 185

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.<sup>25</sup>

Selain itu, pembelajaran Agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Daradjad berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat; kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit forming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.<sup>26</sup>

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi pembelajaran PAI yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.

---

<sup>25</sup> Zakiyah Daradjad, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 172

<sup>26</sup> Zakiyah Daradjad, *Metode...*, hlm. 174

- b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Pembiasaan, melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Di samping fungsi-fungsi tersebut, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

## **B. Lingkungan dan Unsurnya: Sebuah Kajian Teoritis**

### **1. Hakikat Lingkungan**

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk istimewa (*super being*) yang memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain.<sup>27</sup> Akan tetapi, manusia juga makhluk yang sama dengan makhluk yang lain, yang membutuhkan interaksi dengan lingkungan hidupnya. Secara ekologi manusia merupakan bagian integral dari lingkungan hidupnya. Manusia terbentuk oleh lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia membentuk

---

<sup>27</sup> Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah Dalam Islam*, terjemahan oleh Masyur Abadi, Judul asli *Fitrah al-insan fi al-islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 25

lingkungan hidupnya. Manusia tidak dapat berdiri sendiri di luar lingkungan hidupnya.

Lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati oleh suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan benda tak hidup. Keberadaan lingkungan hidup sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Apabila terjadi kerusakan lingkungan hidup maka kehidupan manusia juga akan terganggu. Globalisasi dan reformasi membawa pengaruh yang besar terhadap kebijakan terhadap lingkungan. Adanya globalisasi dan reformasi merubah nilai dan pola pikir terhadap pengambilan kebijakan tentang lingkungan. Mengingat pentingnya lingkungan hidup bagi kehidupan manusia, pemerintah baik pusat maupun daerah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menyangkut pengelolaan lingkungan hidup.

Selain itu, peran serta masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup sangat dibutuhkan karena masyarakatlah yang secara langsung berhadapan dengan masalah lingkungan. Dengan program pembangunan yang berwawasan lingkungan diharapkan selain pembangunan itu sendiri berhasil juga lingkungan tidak mengalami penurunan kualitas.

Lingkungan hidup dengan segala komponen yang ada di dalamnya sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Allah SWT telah menciptakan lingkungan dengan berbagai macam komponen yang dapat dipergunakan manusia dalam rangka menjalankan

tugas yang telah ditetapkan Allah SWT, baik pelaksanaan tugas itu dalam rangka ibadah, dalam rangka menjalankan amanat sebagai khalifah di muka bumi ini, maupun dalam rangka membangun dan memakmurkan bumi.<sup>28</sup>

Manusia dengan segala aktivitasnya mempengaruhi lingkungan hidupnya. Manusia, dengan kelebihanannya, memberikan pengaruh dominan terhadap makhluk lain dan lingkungannya. Demikian juga sebaliknya, dengan segala apa yang dimilikinya dapat dipengaruhi oleh lingkungannya.

Antara manusia dan makhluk lain serta lingkungan hidupnya akan terjadi hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik antara manusia dengan makhluk lain dan lingkungan membentuk sistem yang disebut dengan ekosistem. Maka seluruh aktifitas manusia yang berkenaan dengan segala makhluk dan lingkungan itulah yang disebut dengan ekosistem.

Ekosistem merupakan gabungan dari *ecological system* (sistem ekologi), yaitu hubungan antara organisme dan lingkungannya dan semua interaksi yang terjadi di dalamnya.<sup>29</sup> Ekosistem diartikan juga sebagai hubungan antara segala bentuk kehidupan yang mempengaruhi lingkungan.<sup>30</sup>

Untuk mewujudkan pengelolaan lingkungan hidup yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan maka diperlukan suatu *alternative* pendidikan

---

<sup>28</sup> Lihat Surah al-Dzariyat: 56, Surah al-Baqarah: 30, dan Surah Hud: 61

<sup>29</sup> Andiew RW dan Julie Mjackson, *Environmental Science*, (Singapura: Longman, 1996), hlm. 182

<sup>30</sup> G Karasapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. Ke-1, hlm. 121

yang berwawasan lingkungan dalam pengelolaan lingkungan dan demi kesejahteraan masyarakat banyak.

## 2. Hal-hal yang Berkaitan dengan Lingkungan

Maraknya kerusakan lingkungan telah menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi umat manusia serta alam ini. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab rusaknya lingkungan, yaitu faktor alam yang tidak dapat kita hindari seperti gempa bumi, tsunami, puting beliung; juga yang disebabkan karena perilaku manusia seperti illegal logging, pencemaran air, eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran. Untuk menghindari kerusakan lingkungan maka diperlukan sikap yang bijaksana dari manusia, mengingat bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak bagi seluruh generasi manusia.

Lingkungan hidup merupakan bagian yang mutlak dari kehidupan manusia. Dengan kata lain, lingkungan hidup tidak terlepas dari kehidupan manusia. Manusia mencari makan dan minum serta memenuhi kebutuhan lainnya dari ketersediaan atau sumber-sumber yang diberikan oleh lingkungan hidup dan kekayaan alam sebagai sumber pertama dan terpenting bagi pemenuhan berbagai kebutuhannya. Manusia makan daging hewan, yang juga merupakan bagian dari lingkungan. Dari lingkungan hidupnya, manusia memanfaatkan bagian-bagian lingkungan hidup seperti hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, air, udara, sinar matahari, garam, kayu, barang-barang tambang dan lain sebagainya untuk keperluan hidupnya.

Tetapi tidak hanya manusia yang hidup seperti itu. Makhluk hidup yang lain seperti hewan dan binatang-binatang mikroba serta tumbuh-tumbuhan, juga bisa hidup karena lingkungan hidupnya. Burung mencari makanan dari sumber-sumber yang tersedia dari lingkungannya, yakni ulat, cacing, air, biji-bijian. Cacing bisa hidup dan berkembang biak dari tanah dan binatang-binatang yang membusuk. Tumbuh-tumbuhan dapat hidup karena air, udara, humus, zat-zat hara dan sebagainya.<sup>31</sup>

Dari lingkungan hidup, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan bisa memperoleh daya atau tenaga. Manusia memperoleh kebutuhan pokok atau primer, kebutuhan sekunder atau bahkan memenuhi lebih dari kebutuhannya sendiri berupa hasrat atau keinginan. Atas dasar lingkungan hidupnya pulalah manusia dapat berkreasi dan mengembangkan bakat atau seni. Adanya sepeda, mobil, rumah, gedung bertingkat, candi borobudur, menara pisa, kota Jakarta, kota Roma dan sebagainya adalah hasil dan kreasi seni umat manusia yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia dan makhluk lainnya tidak bisa hidup dalam kesendirian. Bagian-bagian atau komponen-komponen lain, mutlak harus ada untuk mendampingi dan meneruskan kehidupan atau eksistensinya.<sup>32</sup>

Sejauh menyangkut krisis mentalitas dan moral peserta didik, terdapat beberapa masalah pokok yang turut menjadi akar krisis mentalitas dan moral

---

<sup>31</sup> N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan Dan...*, hlm. 3

<sup>32</sup> N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan Dan...*, hlm. 4



di lingkungan pendidikan nasional.<sup>33</sup> Rusaknya lingkungan tidak lain karena perilaku dari manusia sebagai penghuni bumi yang kurang memperhatikan keseimbangan dalam memanfaatkan kekayaan bumi ini. Betapa banyak terjadi tindakan illegal logging yang berdampak tanah longsor juga banjir pada musim penghujan, hal ini seringkali diabaikan oleh pelakunya. Penambangan pasir liar, penjarangan ikan dengan racun, penangkapan satwa liar yang dilindungi karena keterbatasan jumlah, itu adalah fakta yang sehari-hari kita lihat.

Sebagaimana berbagai fakta di atas krisis lingkungan terjadi dimana-mana bahkan sudah pada tahap yang paling berbahaya. Ada dua hal yang menyebabkan kerusakan lingkungan:<sup>34</sup>

*Pertama*, kerusakan faktor internal, yakni kerusakan yang berasal dari alam sendiri. Bagi masyarakat kerusakan ini sukar untuk dihindari sebab merupakan bagian dari proses alam. *Kedua*, kerusakan karena faktor eksternal, yaitu kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia. Untuk kerusakan alam yang pertama ini terjadi secara alami karena murni faktor alam, contohnya bencana Tsunami, banjir yang diakibatkan curah hujan yang melampaui daya tampung bumi, gempa bumi yang menyebabkan hancurnya bangunan dan menelan korban jiwa, hingga meletusnya gunung berapi.

---

<sup>33</sup> Asri Karolina, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017

<sup>34</sup> Rachmad K.Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.

Adapun faktor kedua yaitu kerusakan yang disebabkan oleh perilaku manusia ini yang menjadi permasalahan utama, karena kerusakan ini lah yang skalanya jauh lebih besar dan terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, hingga dampaknya pun relatif jauh lebih berbahaya bagi eksistensi kehidupan. Dalam teori etika lingkungan dikenal istilah Antroposentrisme, etika dan pola pikir inilah yang menyebabkan berbagai krisis lingkungan saat ini.

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung, nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya”.<sup>35</sup> Aristoteles menggambarkan inti dari paham antroposentris ini dengan pernyataan singkatnya “*tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia*”.<sup>36</sup> Dari pernyataan singkat filsuf yang juga murid dari Plato ini dapat digambarkan bahwa manusia berada pada hirarki tertinggi di kerajaan alam.

Menurut Chiras yang dikutip oleh Amos Neolaka menjelaskan karakteristik manusia yang berpandangan Antroposentris:

---

<sup>35</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm.47

<sup>36</sup> Rachmad K.Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan...*, hlm. 61

- a. Memandang alam dan bumi sebagai sumber daya bahan kehidupan manusia yang tidak terbatas, dengan keyakinan bahwa selalu ada sesuatu lagi
- b. Memandang manusia sebagai makhluk hidup di luar alam, bukan bagian dari alam
- c. Memandang alam sebagai sesuatu yang perlu dikuasai.<sup>37</sup>

Perilaku manusia yang eksploitatif dan konfrontatif terhadap alam berawal dari dua hal yang saling berkaitan: pertama, kodrat alamiah manusia sebagai makhluk yang selalu mencari kepuasan jasmaniah. Menurut Thomas Hobbes, dalam keadaan ini manusia bisa bertindak semata-mata mengikuti dorongan-dorongan jasmaniah itu, yaitu memuaskan hawa nafsunya. Ia akan selalu berusaha menemukan cara dan jalan untuk mencapai apa pun yang membuatnya senang.<sup>38</sup> Karena pemahaman antroposentrisme hanya berorientasi pada keinginan manusia, berimplikasi pada ketidakpedulian terhadap lingkungan, pengrusakan serta pencemaran lingkungan tidak dilihat sebagai sebuah kejahatan. Tetapi, ketika kerusakan telah terakumulasi dan menyebabkan bencana yang merugikan manusia, baru manusia berusaha untuk menyelesaikannya itupun karena mengancam eksistensi manusia.

---

<sup>37</sup> Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 8

<sup>38</sup> Dalam kajian filsafat moral (etika) sifat alamiah manusia itu disebut hedonisme. Atas pertanyaan "apa yang menjadi hal terbaik bagi manusia", para hedonis menjawab: kesenangan (hedone dalam bahasa Yunani). Adalah baik apa yang memuaskan keinginan kita, apa yang meningkatkan kuantitas kesenangan atau kenikmatan dalam diri kita. K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), Cet-10, hlm. 253

### 3. Kebijakan dalam Pengelolaan Lingkungan

Dalam perihal pengawasan dan pengolahan lingkungan hidup pemerintah telah memberlakukan Undang Undang Nomor 4 Tahun 1982 Tentang Undang Undang Lingkungan Hidup di Indonesia. Akan tetapi pelaksanaannya masih tertinggal, belum semua komponen bangsa memahami dan mengerti undang undang dan ketentuan dalam AMDAL. Hal ini dapat dipahami karna undang undang lingkungan hidup masih dikatakan muda. Akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang ketatanegaraan tidak ada alasan masyarakat di suatu Negara tidak mengetahui atau memahami undang undang yang diberlakukan dinegara tersebut.<sup>39</sup>

Bukan hanya masyarakat yang tidak mengetahui undang undang lingkungan hidup, bahkan para pegawai yang bertugas dibidang lingkungan kurang seluruhnya mengerti dan memahami arti perlunya pengawasan terhadap hukum lingkungan. Banyak faktor yang mempengaruhi keadaan ini termasuk ketidakpedulian dan kualitas pegawai dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Proses pengawasan dan pengolahan lingkungan hidup lebih sukar dilaksanakan dibandingkan undang undang lain. Hal ini karna hukum lingkungan merupakan bidang penelitian yang relative baru. Undang undang lingkungan hidup menempati titik silang dalam berbagai hukum klasik. Oleh sebab itu perlu adanya penanaman pendidikan sekaligus budaya pendidikan

---

<sup>39</sup> Djanius Djamin, *Pengawasan dan Pelaksanaan Undang-undang Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 150

lingkungan yang diperankan oleh sekolah kepada seluruh masyarakat melalui siswa.

Kewajiban memelihara dan lingkungan hidup yang baik dan sehat khususnya bagi pengusaha industry maupun pabrik terdapat pada pasal 7 undang undang nomor 4 tahun 1982 yaitu setiap orang yang menjalankan suatu bidang usaha wajib memelihara lingkungan hidup serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan dan berkelanjutan. Undang undang ini memperlihatkan bahwa syarat tentang pengolahan dan pengawasan lingkungan hidup merupakan unsur penting dalam pemberian izin usaha kepada pengusaha. Oleh karna itu sangat mengherankan para pengusaha mengabaikan unsure kelestarian lingkungan hidup dalam melaksanakan aktifitas perusahaannya.<sup>40</sup>

#### 4. Manusia dan Lingkungan

Untuk mengetahui dan menyelami keterkaitan manusia dengan lingkungannya dapat dilakukan melalui pendekatan sosio filosofis dan sosio ekologis. Akan tetapi dengan menggunakan pendekatan *structural ekologis* dan pendekatan *fungsional ekologis* dipandang memiliki peluang yang lebih akurat dibandingkan dengan pendekatan yang lain.<sup>41</sup>

##### a. Hubungan Struktural

Pemahaman tentang keterjalinan hubungan antara manusia dengan lingkungannya melalui pendekatan struktural ekologis merupakan

---

<sup>40</sup> Djanius Djamin, *Pengawasan dan Pelaksanaan...*, hlm. 151

<sup>41</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah...*, hlm. 146

pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan posisi structural masing-masing komponen yang terdapat dalam lingkungan. Dengan satu asumsi bahwa dalam lingkungan terdapat berbagai macam komponen yang membentuk suatu ekosistem yang saling terkait secara teratur.<sup>42</sup>

Apabila dipahami melalui pendekatan structural ekologis, hubungan antara manusia dan lingkungannya telah mengalami evolusi dalam beberapa tahapan. Yaitu tahap ekosentris, transisional, antroposentris dan holistik.

*Tahap pertama*, yaitu tahap ekosentris yang merupakan sebuah pandangan dimana hubungan manusia merasa bahwa lingkungan merupakan pusat segala-galanya, dan manusia merupakan bagian dari lingkungan.<sup>43</sup> Dari hubungan ini terlihat bahwa manusia merupakan bagian dalam dari satu kesatuan besar.

Paham *ekosentrisme* oleh pakar lain digunakan istilah *inklusifisme*, dimana manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari komponen lain dalam sistem dimana dia berada.<sup>44</sup> Maksudnya, bahwa manusia merupakan bagian kecil dari lingkungan sebagai dunia besar. Dengan kata lain manusia menganggap dirinya sebagai dunia kecil dan kosmos (ekosistem sosio biofisik sebagai kesatuan terbesar) sebagai dunia besar. Kosmos terjalin secara teratur, demikian pula adanya

---

<sup>42</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah...*, hlm. 147

<sup>43</sup> Munadjat Danusaputro, *Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Binacipta, 1985), hlm. 70

<sup>44</sup> Mohamad Soerjani dan Bahrin Samad, *Manusia dalam Keresasian Lingkungan*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 2

keteraturan yang terjadi bukan karena adanya aktifitas manusia, melainkan adanya kekuatan alam yang mengatur kosmos dan lingkungan hidupnya.<sup>45</sup>

Pandangan *ekosentrisme* atau *inklusifisme* biasanya terjadi dalam masyarakat tradisional di lingkungan pedesaan. Dengan pandangan ini manusia dapat dekat dengan alam dan kehidupan akan berjalan secara teratur. Akan tetapi masyarakat dalam paham ini sukar untuk dibawa maju, karena mereka menganggap alam segala-galanya.

*Tahap kedua*, yaitu tahap tradisional. Tahap ini merupakan fase transisi dari pemahaman bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan dikuasai oleh lingkungan menuju paham yang berpendapat bahwa manusia yang berkuasa mutlak atas lingkungan.

Paham *tansisionalisme* mengatakan bahwa manusia dalam berhubungan dengan lingkungan memerlukan perangkat bantu, tidak mutlak sebagai bagian integral lingkungan secara utuh. Pada tahap ini, manusia sudah merasa bukan lagi sebagai bagian mutlak lingkungan secara utuh seperti usur lingkungan yang lain. Akan tetapi, manusia juga tidak merasa sebagai bagian di luar lingkungan. Pada tahapan transisi ini manusia belum dapat memposisikan diri. Manusia masih terbelenggu dengan pandangan tradisional bahwa lingkungan dapat menguasai manusia dan manusia merupakan substansi dalam lingkungan tersebut.

---

<sup>45</sup> Otto Soemarwoto, *Analisa Mengenal Dampak...*, hlm. 19

*Tahap ketiga*, yaitu tahap antroposentris. Tahapan ini merupakan peralihan besar dari dua tahapan di atas. Pada tahapan ini manusia merasa bahwa dirinya bukan lagi bagian dari lingkungan, melainkan di luar lingkungan. Pandangan ini disebut juga sebagai pandangan *antroposentrisme*.

Di samping menggunakan istilah *antroposentrisme*, para pakar juga menggunakan istilah *eksklusivisme*, yang memposisikan manusia sebagai komponen di luar lingkungan dan penguasa mutlak dari lingkungan.<sup>46</sup> Paham ini muncul karena manusia merasa sebagai makhluk istimewa, *super being*, yang memiliki kelebihan dari makhluk-makhluk lain. Manusia yang dikarunia akal pikiran merasa sebagai penguasa mutlak lingkungan.

Paham *antroposentrisme* atau *eksklusivisme* berkembang pesat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berkembangnya industri di negara-negara maju. Dengan paham atau pandangan ini manusia menjadi rakus, dengan kekuasaannya manusia menghalalkan segala cara untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Dengan perbuatan manusia menyebabkan timbulnya kerusakan pada lingkungan dan pencemaran.

*Tahap keempat*, yaitu holistik. Tahap ini merupakan perpaduan antara pandangan *ekosentrisme* dengan pandangan *antroposentrisme*. Tahapan

---

<sup>46</sup> Mohamad Soerjani, *Manusia dalam Keserasian...*, hlm. 47



holistik merupakan suatu upaya untuk dapat menggeser pandangan *antroposentrisme*. Tahapan holistik merupakan suatu upaya untuk dapat menggeser pandangan *antroposentrisme* yang telah berkembang karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada pandangan ini (holistik) manusia sebagai bagian integral dari lingkungan mempunyai kelebihan berupa potensi akal dan kebebasan dibandingkan dengan komponen lain dalam lingkungan.

Pandangan *holistik* merupakan pandangan utuh terhadap lingkungan tentu saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling terkait.<sup>47</sup> Untuk itu, dalam pengelolaan lingkungan harus dilakukan secara sistematis. Manusia meskipun mempunyai kelebihan akal dan kebebasan, namun dalam penggunaannya terhadap lingkungan tidak dapat dilakukan secara mutlak, dengan menguasai lingkungan secara bebas. Akan tetapi potensi akal dan kebebasan tersebut harus diiringi dengan rasa tanggung jawab.

Dengan adanya rasa tanggung jawab, maka manusia dengan potensi akalnya dan kemampuannya berpikir untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak lingkungan. Karena dalam kelebihan itu ada tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan. Kelestarian lingkungan dapat terwujud apabila manusia mampu memahami hubungannya dengan lingkungan secara utuh dan

---

<sup>47</sup> Mohamad Soerjani dan Bahrin Samad, *Manusia dalam Keserasian...*, hlm. 13

menyeluruh. Kelestarian lingkungan menumbuhkan keseimbangan dan keserasian lingkungan. Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, tidak akan merusak lingkungan apabila manusia dapat mengembangkannya sesuai dengan kesadaran utuh terhadap lingkungan.

#### b. Hubungan Fungsional

Hubungan manusia dengan lingkungan dapat dikaji melalui pendekatan fungsional ekologis. Dari segi hubungan fungsional ini, hubungan manusia dengan lingkungan telah dicermati oleh para pakar ekologi dan melahirkan beberapa teori, yaitu:

##### 1) Teori bio-ekosistem

Pada teori bio-ekosistem kedudukan dan fungsi manusia sama dengan komponen lain dalam ekosistem. Menurut teori bio-ekosistem dalam lingkungan terdapat dua komponen yakni komponen produsen dan komponen konsumen, proses yang terjadi dalam lingkungan hakikatnya merupakan proses daur energi, materi<sup>48</sup> dan informasi antar komponen. Keseimbangan lingkungan akan tetap terjalin apabila komponen yang ada dalam ekosistem berproses secara normal tidak terganggu atau mengganggu. Keseimbangan dalam ekosistem akan terwujud apabila masing-masing komponen bertindak sesuai dengan nilai dan perilaku ekologisnya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Harun M Husein, *Lingkungan Hidup, Masalah, Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet.ke-2, hlm. 8

<sup>49</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah...*, hlm. 165

Berdasarkan teori bio-ekosistem, perilaku ekologis manusia sama dengan perilaku ekologis spesies yang lainnya. Dalam teori ini tidak ada kelebihan manusia dalam ekosistemnya. Manusia sama dengan makhluk lain yang tunduk dengan hukum alam, yaitu ketentuan yang menetapkan peran fungsional setiap bagian alam. Disamping sama niche ekologis manusia dengan spesies lain, manusia menurut teori ini tidak ada pengaruh perilakunya terhadap ekosistem dan dalam menciptakan keserasian dan keseimbangan dalam lingkungan.

Apabila dilihat dari konsep teori ini, manusia sebagai *super being* yang memiliki potensi dan kekuatan intelektual, moral dan budaya tidak mempunyai arti apapun dalam lingkungan. Potensi nalariah manusia dinafikan dan dianggap tidak ada. Dengan demikian kedudukan manusia sama dengan spesies lain. Disamping adanya sisi negative dalam konsep ini, juga mampu mengajarkan kepada manusia untuk bijak lestari terhadap lingkungan dan mampu menjalin keserasian, karena kedudukan manusia sama dengan makhluk lain.

## 2) Teori Geososial sistem

Teori ini lahir untuk menangkis pendapat dalam teori bio ekosistem yang menyatakan bahwa manusia sama dengan spesies lain dalam ekosistem. Teori geo-sosial-sistem ini membedakan niche ekologis manusia dengan niche ekologis spesies lain dalam ekosistemnya. Perbedaan dalam niche ekologis manusia dengan

spesies lain terletak pada potensi naluriah dengan kekuatan akal yang mampu mengendalikan tindakan manusia dalam ekosistem tanpa mengampingkan potensi naluriah yang juga dimiliki manusia.<sup>50</sup> Dengan potensi naluriah dan naluriah manusia dapat berinteraksi dalam ekosistemnya dan dapat mengelola lingkungannya dengan baik.

Dalam mengelola dan melestarikan lingkungan, manusia berfungsi sebagai subjek dan juga sebagai objek. Manusia dikatakan berfungsi sebagai subjek dalam lingkungan berkaitan dengan kemampuan naluriah yang dimilikinya mampu untuk mengatur, mengolah dan mendayagunakan sumber daya alam dan lingkungan yang ada. Demi kepentingan manusia secara rasional ekologis. Disamping itu, manusia dikatakan sebagai obyek pengelolaan lingkungan karena manusia merupakan bagian integral dan subsistem dari suatu ekosistem, sehingga manusia menjadi sasaran dari pengelolaan lingkungan.

Manusia dalam mengatur dan mengelola lingkungan dipengaruhi oleh faktor-faktor individual dan eksternal sosial. Ada faktor individual (sebagai faktor internal) manusia mengatur lingkungan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan ekonomi, sandang, pangan dan papan untuk memakmurkan manusia. Faktor individual ini bersifat subyektif dan relative tidak sama antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan faktor eksternal sosial merupakan pengaruh dari

---

<sup>50</sup> Kaslan A Thahir, *Butir-butir Tata Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. ke-1, hlm. 275

masyarakat, budaya, tradisi maupun politik. Sama halnya dengan pengaruh individual, faktor eksternal juga bersifat subyektif, relative dan berubah-ubah.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa manusia di samping sebagai makhluk individual juga merupakan makhluk sosial. Dalam relevansinya dengan pemanfaatan dan pengaturan lingkungan bersifat relatif dan subyektif sesuai dengan dorongan dari manusia itu sendiri sebagai makhluk individual sosial.

Hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam teori geososial-sistem merupakan hubungan yang terjalin secara timbal balik, dimana secara obyektif manusia merupakan substansi dari suatu kesatuan ekosistem dan secara subyektif dengan kemampuan akal dan motifasinya manusia dapat mengelola lingkungan dan sumber daya alam yang ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia disamping dapat mengelola dan mengatur pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan dengan kualitas rasionalnya, juga mempunyai keterkaitan dan keterhubungan yang erat dengan lingkungan, dimana lingkungan memberikan pengaruh yang dominan bagi manusia.

Apabila dilihat dari sudut pandang teori geo-sosial sistem manusia mendapat kebebasan untuk mengatur dan memberdayakan sumber daya alam dan lingkungan dengan konsekuensi suatu pertanggungjawaban. Dengan kata lain, manusia dengan lingkungan

memiliki hubungan yang bebas dan bertanggungjawab. Akan tetapi pada realitasnya kebebasan yang ada membuat manusia melahirkan sesuatu yang tragis bagi lingkungan berupa pencemaran dan pengrusakan, sehingga dengan teori ini keterhubungan antara manusia dan lingkungan tidak terjalin secara harmonis.

### 3) Teori Meta-sosial sistem

Kedua teori di atas yaitu teori bio-ekosistem dan teori geo-sosial sistem telah berupaya untuk mengungkap keterhubungan fungsional antara manusia dengan lingkungan dalam sudut pandang dan penilaian yang berbeda. Dalam hal ini Mujiono Abdillah berusaha melahirkan teori yang ketiga yaitu teori meta-sosial-sistem.

Teori meta-sosial-sistem<sup>51</sup> berasumsi bahwa manusia merupakan makhluk multidimensi, dimana manusia selain sebagai makhluk biotik dan makhluk rasional juga merupakan makhluk spiritual.<sup>52</sup> Dengan demikian visi dalam pandangan teori meta-sosial-sistem lebih kompleks dari teori *bio-ekosistem* dan teori *geo-sosial-sistem*.

Realitas multidimensi ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang menduduki derajat yang paling tinggi di antara makhluk lainnya. Disamping potensi biotik, rasional dan spiritual, menurut

---

<sup>51</sup> Meta berasal dari bahasa Yunani yang berarti melebihi, melampau. Sedangkan sosial sistem berarti hubungan timbal balik antara manusia dengan ekosistemnya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan teori meta-sosial-sistem adalah teori yang menjelaskan hubungan fungsional manusia dengan lingkungan yang didasarkan pada nilai ekoreligi Islam. Lihat Mujiono Abdillah, *Agama Ramah...*, hlm. 172

<sup>52</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah...*, hlm. 173

Mulyono Gandadiputra, secara psikologis ada beberapa hal yang membuat manusia berbeda dengan spesies lain yaitu:

- a) Penalaran (*reason*)
- b) *Symbolic Capacities* dalam dan untuk berkomunikasi seperti bahasa, isyarat dan lainnya
- c) Manusia hidup dengan jangka waktu yang lalu, kini dan akan datang, membuat ia mengingat, mengalami dan mengharap sesuatu.<sup>53</sup>

Dengan demikian secara fisik dan spiritual manusia dapat melakukan interaksi aktif dengan lingkungan. Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan secara fungsional akan berlangsung secara bebas dan bertanggungjawab dengan suatu kontrol dan kendali dari nilai-nilai moral dan agama.

Manusia dengan segala potensi yang telah Allah SWT berikan memiliki peran dan mengatur, mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan. Oleh karena itu teori meta-sosial-sistem muncul untuk menyeimbangi teori geo-sosial-sistem dengan menegaskan bahwa manusia bukan hanya makhluk biotik dan makhluk rasional belaka, akan tetapi ada suatu potensi yang telah Tuhan berikan yaitu potensi spiritual agar manusia sebagai komponen dari lingkungan

---

<sup>53</sup> Mohamad Soerjani dan Bahrin Samad, *Manusia dalam Keresasian...*, hlm. 49

dan juga makhluk sosial, yang memiliki kebebasan dapat berlaku baik terhadap lingkungan.

Dari teori meta-sosial-sistem ini dapat dilihat bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan selain hubungan timbal balik, juga hubungan pertanggungjawaban. Manusia akan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya terhadap lingkungan. Karena konsekuensi logis dari suatu perbuatan adalah akibat dari apa yang telah dilakukan tersebut.

#### 5. Islam dan Lingkungan

Pengelolaan lingkungan hidup adalah pemanfaatan dan peningkatan kualitas lingkungan hidup yang dibebankan kepada manusia sebab Allah telah menciptakan manusia dari bumi (tanah) dan menjadikan manusia sebagai pemakmurnya. Amanat Allah yang di bebankan kepada manusia ialah memakmurkan bumi ini dengan kemakmuran yang mencakup segala bidang, menegakkan masyarakat insani yang sehat dan membina peradaban insani yang menyeluruh, mencakup semua segi kehidupan sehingga dapat mewujudkan keadilan hukum ilahi di bumi tanpa paksaan dan kekerasan, tapi dengan pelajaran dan kesadaran sendiri.

Menyadari manusia dicipta dan dibangun dari komponen-komponen tanah dan oleh karena itu manusiapun bertanggung jawab sebagai pembangun, pemelihara dan pemakmur tanah. Karena pembangunan itu sendiri adalah bagian penting dari pengelolaan lingkungan menjangkau



menjangkau semua segi lingkungan hidup, oleh karenanya harus dipilih prioritas pembangunan yang secara strategi mampu menjangkau sebanyak mungkin segi kehidupan.

Jika kita menyelidiki kebanyakan terjemahan Qur'an maka kita akan mendapati bahwa proses penciptaan berlangsung selama enam hari. Seperti firman Allah dalam Q.S al-A'raf ayat 54:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي  
الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ  
تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤

*“Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari...”*.

Sedikit sekali jumlah terjemah atau tafsir Qur'an yang mengingatkan bahwa kata “hari” harus difahami sebagai “periode”. Arti yang paling terpakai dari pada “yaumul” adalah “hari”, tetapi kita harus lebih teliti karena yang dimaksudkan adalah terangnya waktu siang dan bukan waktu antara terbenamnya matahari sampai terbenamnya lagi. Kata jamak “ayyaam” dapat berarti beberapa hari akan tetapi juga dapat berarti waktu yang tak terbatas. Bahwa kata “yaumul” dapat berarti “periode” yang sangat berbeda dari “hari” telah menarik perhatian ahli tafsir kuno yang tentu saja tidak mempunyai pengetahuan tentang tahap-tahap terjadinya alam seperti yang kita miliki sekarang. Maka Abus Saud ahli tafsir abad XVI M. tidak dapat menggambarkan hari yang ditetapkan oleh astronomi dalam hubungannya dengan berputarnya bumi dan mengatakan bahwa untuk penciptaan alam diperlukan suatu pembagian waktu, bukan dalam “hari”

yang bisa kita pahami, akan tetapi dalam “peristiwa-peristiwa” atau dalam bahasa arabnya “naubat”.

﴿قُلْ أَنْتُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۙ وَجَعَلَ فِيهَا رُوسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سِوَاءِ ۙ لِّلسَّائِلِينَ ۙ ۱۰ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ أَنْتِنَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَنْتِنَا طَائِعِينَ ۙ ۱۱ فَفَضَّلَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيْنًا السَّمَاءِ الْأَدْنَىٰ بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۙ ۱۲﴾

*Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya patutkah kamu fikir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam”. “Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya”. “Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa”, keduanya menjawab: Kami datang dengan suka hati”.*

Empat ayat dari Surat Fussilat tersebut menunjukkan beberapa aspek; bentuk gas pertama yakni dari bahan samawi serta pembatasan secara simbolis bilangan langit sampai tujuh. Percakapan antara Tuhan di satu pihak serta dengan langit dan bumi di pihak lain adalah simbolis; maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa setelah diciptakan Tuhan, langit-langit dan bumi menyerah kepada perintah Tuhan.

Ada orang yang yang mengatakan bahwa paragraf tersebut bertentangan dengan ayat yang mengatakan bahwa penciptaan itu melalui enam periode. Dengan menjumlahkan dua periode yang merupakan penciptaan bumi dan dan empat periode untuk pembagian makanan kepada penduduknya, kita akan mendapatkan delapan periode, dan hal ini merupakan kontradiksi

dengan enam periode diatas. Sesungguhnya teks yang dimaksudkan untuk mengajak orang berfikir tentang kekuasaan Tuhan dengan memulai memikirkan bumi sehingga nanti dapat memikirkan langit. Bagaimanapun juga penciptaan langit dapat terjadi bersama dengan dua periode penciptaan bumi. Jadi tidak ada pertentangan antara paragraf yang dibicarakan dengan konsep dalam teks yang lain yang ada dalam Qur'an yakni teks yang mengatakan penciptaan alam itu terjadi dalam enam periode. Proses penciptaan alam semesta oleh Allah tidaklah fragmentaris dan parsial. CiptaanNya yang satu mempunyai hubungan dan kaitan sistematis dengan ciptaanNya yang lain dan merupakan kesatuan yang utuh dalam suatu sistem atau pranata yang besar. Universum yang eksak, kokoh, teratur, rapi dan diciptakan dan diciptakan Allah sesuai dengan keperluan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Air, tanah, udara, matahari, semuanya merupakan kehidupan manusia yang menjadi bukti kesengajaan penciptaan yang direncanakan secara sistematis dan tidak mungkin secara kebetulan. Kejadian alam semesta yang sistematis mengarahkan manusia agar mampu menghayati wujud, keesaan dan kebesaran Allah. Titik pusat alam semesta adalah manusia yang diciptakan dalam keadaan paling baik, karena itu kepada Allah menyerahkan tugas pengelolaan kebudayaan dan memakmurkan di bumi dan langit.

## 6. Etika Lingkungan dalam Islam

Menurut para ahli, ada persoalan mendasar yang selama ini diabaikan dalam memahami persoalan lingkungan, yakni aspek spiritualitas (agama). Sebelumnya, dalam diskursus ekologi sebagai disiplin keilmuan, agama tidak begitu mendapatkan tempat, paling tidak sebagai acuan pendekatan dalam melihat persoalan ekologi. Padahal, menurut Seyyed Hossein Nasr, agama memiliki peran penting dalam membantu mengatasi masalah lingkungan yang krusial ini. Bagi Nasr, alam adalah simbol Tuhan. Pemahaman terhadap simbol ini akan mengantarkan pada eksistensi dan keramahan Tuhan. Merusak alam sama dengan “merusak” Tuhan. Menurut Chapman, sejatinya semua agama (Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Tao dan lain-lainnya), telah menumbuhkan kesadaran akan kearifan terhadap lingkungan hidup.<sup>54</sup>

Menurut Hasan Hanafi, problem ekologis dalam perspektif agama akan memungkinkan untuk menyelesaikan sumber-sumber krisis lingkungan dan kerusakan alam langsung dari akarnya. Yakni, dari sudut pandang kesadaran manusia, sikap manusia menentukan cara hubungan manusia dengan alam.<sup>55</sup> Bahkan, menurut David E. Cooper dan Joy A. Palmer, para tokoh sepakat bahwa wawasan spiritual terhadap alam menjadi sebuah kebutuhan nyata

---

<sup>54</sup> Audrey R Chapman, et Peterson, and al, *Consumption, Population and Sustainability: Perspectives from Science and Religion*, (Washington DC: Island Press, 2000), hlm. 1

<sup>55</sup> Hasan Hanafi, *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, Terj. M. Zaki Husein, (Jakarta: Instad, 2001), hlm. 72–73

dalam upaya memelihara lingkungan hidup dan menyelamatkan planet bumi.<sup>56</sup>

Fritjof Capra dalam bukunya, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture* menyatakan bahwa, malapetaka yang terjadi di muka bumi saat ini, seperti kerusakan ekologis yang terjadi akibat perkembangan IPTEK, disebabkan oleh tidak disertainya IPTEK dengan wawasan spiritual (agama). Karena itu Capra mengajak para ilmuwan untuk meninggalkan paradigma ilmu pengetahuan yang terlalu menekankan aspek materi-positivistik, untuk menuju paradigma pengetahuan yang bersifat holistik-integralistik, di mana pada dataran ini, masalah keagamaan dan agama (Islam), serta nilai-nilai etika spiritual dalam ajaran agama (Al-Quran), menjadi sangat penting untuk dikedepankan, dan terus menerus dikaji secara mendalam.<sup>57</sup>

Memahami persoalan lingkungan dari perspektif agama menjadi penting karena perilaku manusia (*mode of conduct*) dan pola pikirnya (*mode of thought*) sejalan beriringan, sementara di sisi lain pola pikir juga dipengaruhi oleh tafsir atas teks-teks keagamaan, yang pada akhirnya menjadi sistem teologi. Ini artinya, pendekatan agama melalui rekonstruksi penafsiran

---

<sup>56</sup> F. M Mangunjaya, H Heriyanto, and R Gholami, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 88

<sup>57</sup> F Capra and Robert March, "The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture," *Physics Today* 35, no. 11 (1982), hlm. 54

Alquran terhadap persoalan lingkungan menjadi sesuatu yang sangat penting.<sup>58</sup>

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan adalah akibat dari perbuatan kita sendiri (manusia) sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. ar-Rum 41-42:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ ٤١ فَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ  
مُشْرِكِينَ ٤٢

*Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), "Bepergianlah di bumi dan lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".*

Selain untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakanlah sebagai khalifah dimuka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk Nya, khususnya manusia.

Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Tanah longsor, banjir, kekeringan, tata ruang daerah yang tidak karuan dan udara serta air yang tercemar adalah buah kelakuan manusia yang justru merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya.

---

<sup>58</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alqur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 16

Islam mengajarkan agar umat manusia senantiasa menjaga lingkungan. Hal ini seringkali tercermin dalam beberapa pelaksanaan ibadah, seperti ketika menunaikan ibadah haji. Dalam haji, umat Islam dilarang menebang pohon-pohon dan membunuh binatang. Apabila larangan itu dilanggar maka ia berdosa dan diharuskan membayar denda (dam). Lebih dari itu Allah swt. melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi Tentang memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, banyak upaya yang bisa dilakukan, seperti yang terdapat pada amanat GBHN, rehabilitasi SDA berupa hutan, tanah dan air yang rusak perlu ditingkatkan lagi.

Dalam lingkungan ini program penyelamatan hutan, tanah dan air perlu dilanjutkan dan disempurnakan. Pendayagunaan daerah pantai, wilayah laut dan kawasan udara perlu dilanjutkan dan makin ditingkatkan tanpa merusak mutu dan kelestarian lingkungan hidup.

Manusia sebagai makhluk Allah swt. yang termulia diperintahkan untuk selalu berbuat baik dan dilarang untuk berbuat kerusakan di atas bumi, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Qasas 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِثِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

*Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bahagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Allah swt. juga menjelaskan di lain ayat, yakni Q.S. al-A'raf 85 Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٨٥

*Artinya: ... janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (diciptakan) dengan baik. itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman.*

Ayat di atas, melarang untuk merusak lingkungan, dan justru sebaliknya yakni ayat tersebut menganjurkan manusia untuk berbuat baik dan atau memelihara lingkungannya.

Allah swt. telah sangat jelas menerangkan kepada kita bahwa betapa pentingnya lingkungan hidup ini untuk di lestarikan guna untuk kelangsungan kita hidup di dunia ini. Dan telah menjadi kewajiban bagi kita umat manusia untuk senantiasa mewujudkan kelestarian tersebut. Bukan saja itu Allah swt. Menjelaskan kepada kita bahwa betapa pentingnya peduli terhadap lingkungan. Sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S. al-A'raf 56-58 tentang Peduli Lingkungan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا نِّقَالًا سَفَّهُهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٥٧ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ٥٨

*Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harapan. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. Dan dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira, mendahului kedatangan rahma-Nya (hujan). sehingga apabila angin itu membawa awan mendung. Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu.*



*Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanam-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”*

Bumi sebagai tempat tinggal dan tempat hidup manusia dan makhluk Allah lainnya sudah dijadikan Allah dengan penuh rahmat-Nya. Gunung-gunung, lembahlembah, sungai-sungai, lautan, daratan dan lain-lain semua itu diciptakan Allah untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia, bukan sebaliknya dirusak dan dibinasakan. Hanya saja ada sebagian kaum yang berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka tidak hanya merusak sesuatu yang berupa materi atau benda, melainkan juga berupa sikap, perbuatan tercela atau maksiat serta perbuatan jahiliah lainnya. Akan tetapi, untuk menutupi keburukan tersebut sering kali mereka menganggap diri mereka sebagai kaum yang melakukan perbaikan di muka bumi, padahal justru merekalah yang berbuat kerusakan di muka bumi Allah swt. Melarang umat manusia berbuat kerusakan di muka bumi karena Dia telah menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya.

Larangan berbuat kerusakan ini mencakup semua bidang, termasuk dalam hal muamalah, seperti mengganggu kehidupan dan sumber-sumber kehidupan orang lain (Q.S. al-Qasas: 4) Allah menegaskan bahwa salah satu karunia besar yang dilimpahkan kepada hamba-Nya ialah Dia menggerakkan angin sebagai tanda kedatangan rahmat-Nya. Angin yang

membawa awan tebal, dihalau ke negeri yang kering dan telah rusak tanamannya karena tidak ada air, sumur yang menjadi kering karena tidak ada hujan, dan kepada penduduk yang menderita lapar dan haus. Lalu Dia menurunkan hujan yang lebat di negeri itu sehingga negeri yang hampir mati tersebut menjadi subur kembali dan penuh berisi air. Dengan demikian, Dia telah menghidupkan penduduk tersebut dengan penuh kecukupan dan hasil tanamantanaman yang berlimpah ruah.

Dalam hal pelestarian lingkungan ini terdapat perbedaan amalan orang beriman dengan orang kafir yang dijelaskan Allah dalam Q.S. Sad 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ٢٧

*Artinya: "Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka."*

Allah SWT menjelaskan bahwa dia menjadikan langit, bumi dan makhluk apa saja yang berada diantaranya tidak sia-sia. Langit dengan segala bintang yang menghiasi, matahari yang memancarkan sinarnya di waktu siang, dan bulan yang menampakkan bentuknya yang berubah-ubah dari malam ke malam serta bumi tempat tinggal manusia, baik yang tampak dipermukaannya maupun yang tersimpan di dalamnya, sangat besar artinya bagi kehidupan manusia. Kesemuanya itu diciptakan Allah atas kekuasaan dan kehendak-Nya sebagai rahmat yang tak ternilai harganya.

Allah memberikan pertanyaan pada manusia. Apakah sama orang yang beriman dan beramal saleh dengan orang yang berbuat kerusakan di muka

bumi dan juga apakah sama antara orang yang bertakwa dengan orang yang berbuat maksiat? Allah swt. menjelaskan bahwa diantara kebijakan Allah ialah tidak akan menganggap sama para hamba-Nya yang melakukan kebaikan dengan orang-orang yang terjerumus di lembah kenistaan. Allah swt. menjelaskan bahwa tidak patutlah bagi zat-Nya dengan segala keagungan-Nya, menganggap sama antara hamba-hamba-Nya yang beriman dan melakukan kebaikan dengan orang-orang yang mengingkari keesaan-Nya lagi memperturutkan hawa nafsu.

Mereka ini tidak mau mengikuti keesaan Allah, kebenaran wahyu, terjadinya hari kebangkitan dan hari pembalasan. Oleh karena itu, mereka jauh dari rahmat Allah sebagai akibat dari melanggar larangan-larangan-Nya. Mereka tidak meyakini bahwa mereka akan dibangkitkan kembali dari dalam kuburnya dan akan dihimpun dipadang mahsyar untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya sehingga mereka berani zalim terhadap lingkungannya.

Allah menciptakan langit dan bumi dengan sebenar-benarnya hanya untuk kepentingan manusia. Manusia diciptakan-Nya untuk menjadi khalifah di muka bumi ini sehingga wajib untuk menjaga apa yang telah dikaruniakan Allah SWT.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Dalam bahasan kajian pustaka ini, penulis berupaya mencari literatur yang pernah membahas tentang Lingkungan Hidup (LH), dengan tujuan

menghindari plagiasi dan menambah literasi. Adapun dari beberapa karya yang pernah membahas tentang hal ini adalah pertama, disertasi yang ditulis oleh Rahmat (2008), dengan judul “Manajemen Pembelajaran Nilai-Nilai Islam Terhadap Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Madrasah Aliyah Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta”.<sup>59</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif dimana hasil akhir dari temuan ini dijelaskan, bahwa nilai Islam yang ditanamkan dan dampaknya terhadap kesadaran lingkungan hidup siswa Madrasah Aliyah Negeri di DIY, tergolong baik. Di samping itu, kelebihan dari disertasi ini adalah dapat menunjukkan dan membuktikan bahwa sebenarnya penanaman terhadap kesadaran lingkungan hidup bagi siswa dapat dilakukan di lembaga pendidikan dengan pendekatan manajemen pembelajaran pendidikan agama dengan nilai Islam secara umum.

Kedua, penelitian yang disusun oleh Ali Murtadho (2008), menggunakan judul “Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup di SDN Unggaran 1 Yogyakarta”.<sup>60</sup> Temuan dalam penelitiannya adalah latar belakang SDN Unggaran 1 ini memasukkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) pada dasarnya karena ingin menanamkan nilai kearifan lingkungan hidup kepada siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam tesisnya yaitu metode kualitatif. Di samping itu, juga ingin menciptakan suasana sekolah yang

---

<sup>59</sup> Rahman, Implementasi Nilai-nilai Islam Terhadap Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Madrasah Aliyah Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta”, Disertasi (Yogyakarta: Program Sarjana UIN, 2008), hlm. i

<sup>60</sup>Ali Murtadha, *Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup di SDN Unggaran 1 Yogyakarta*”, Tesis (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana), hlm. 1.

nyaman bersih, asri, dan hijau. Adapun target ideal yang ingin dicapai, oleh sekolah ini yaitu upaya siswa memiliki aspek kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan dan partisipasi, sehingga kesimpulannya adalah pengelolaan (manajemen) tentang Pendidikan Lingkungan Hidup di SDN ini telah berjalan dengan baik.

Melihat uraian karya penelitian di atas, tidak ditemukan kesamaan dengan karya yang penulis susun. Jika melihat karya desertasi Rahmat, pembahasannya lebih difokuskan pada nilai Islam secara luas. Sedangkan hasil penelitian dari Ali Murtadho, obyeknya pendidikan tingkat dasar dan esensinya pembahasannya adalah tentang manajemen (pengelolaan) yang dilakukan oleh sekolah terkait. Berangkat dari hal ini maka judul tesis ***“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong”*** adalah karya yang belum pernah ditemukan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini, adalah penelitian lapangan (*field Research*). Berupa penelitian kualitatif yaitu, metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode yang sering digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.<sup>61</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya, yang berkenaan dengan implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran. Melalui pendekatan naturalistik peneliti berperan sebagai *human instrument* (peneliti sendiri yang langsung melakukan penelitian) dan secara menyeluruh menyesuaikan diri dengan *natural setting*

---

<sup>61</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 2

berdasarkan keadaan yang dimasuki.<sup>62</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan memaparkan kondisi yang nyata dan didukung oleh data-data tertulis maupun data-data hasil wawancara. Dengan dasar tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu menemukan implementasi dan faktor pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, karena dengan melihat fenomena yang terjadi di SMPN 31 Sindang Dataran dapat diinterpretasikan makna dan isinya lebih dalam.

Pendekatan *fenomenologi* merupakan salah satu rumpun yang berada dalam rumpun penelitian kualitatif. *Fenomenologi* adalah salah satu ilmu tentang fenomena atau yang nampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya.<sup>63</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penulis menetapkan lokasi penelitian ini yang mana tempat penelitian akan dilakukan yakni terletak di SMPN 31 Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong - Bengkulu. Penelitian ini dilakukan dimulai telah ditentukannya penelitian tesis hingga selesai sesuai dengan bulan yang telah ditentukan sebelumnya.

---

<sup>62</sup> Lincoln, Y.S, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly hills: Sage Publication, 1985), hlm. 189

<sup>63</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar; Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Eresco, 1987), hlm. 126

### C. Jenis dan Sumber Data

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.<sup>64</sup> Selanjutnya, dalam teknik penentuan subjek penelitian juga dapat dikatakan sebagai sumber data ini adalah melalui teknik sampling, yakni *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi abyek atau situasi setatus sosial yang diteliti.<sup>65</sup> Sedangkan *snowball* sampling adalah teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit kemudian menjadi jumlah besar. Hal ini dilakukan karena jumlah sedikit belum dianggap mewakili, maka perlu mencari orang lain yang dapat memperoleh data selanjutnya.

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

#### 1. Kepala SMPN 31 Sindang Dataran

Kepala Sekolah merupakan orang yang mengambil segala kebijakan-kebijakan untuk berkembangnya sekolah. Informasi dari sekolah yang diperlukan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diperlakukan untuk sekolah, staf pengajar dan gambaran umum madrasah.

---

<sup>64</sup>Syaifudi Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 34

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 219



## 2. Guru mata pelajaran PAI SMPN 31 Sindang Dataran

Guru merupakan sumber terpenting dalam penelitian ini karena guru yang langsung menjadi pelaku dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup. Guru di sini untuk mengetahui metode, perlakuan, dan perkembangan siswa dalam proses pembelajaran PAI.

## 3. Siswa SMPN 31 Sindang Dataran

Siswa merupakan orang yang terlibat langsung dalam proses Manajemen Pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup. Siswa di sini diperlukan untuk mengetahui proses Manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di sekolah, baik cara guru mengajar maupun karyawan serta respon siswa.

## 4. Orang tua siswa SMPN 31 Sindang Dataran yang masih aktif pada tahun Sekolah Menengah Pertamak 2021/ 2022, dan berdomisili di sekitar sekolah atau tidak jauh dari sekolah.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

#### 1. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu mencari atau mengenali hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah,

presentasi, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya. Melalui metode ini akan menghasilkan gambaran umum, sejarah berdirinya, visi dan misi, kurikulum, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.<sup>66</sup> Dengan demikian, yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang ada, baik berupa laporan, diktat maupun dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian untuk mengumpulkan data-data guna melengkapi tabel yang memuat seluruh komponen yang ada di SMPN 31 Sindang Dataran.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum, letak geografis, sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana serta mengungkapkan data tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 31 Sindang Dataran.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula<sup>67</sup> Interview digunakan oleh peneliti disini untuk mengetahui tentang sejarah, visi dan misi, konsep, Manajemen, dan pengaruh pembelajaran PAI berwawasan lingkungan hidup yang bersumber dari kepala sekolah,

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 98

<sup>67</sup> Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Setia, 2008), hlm. 135.

integrasikan kurikulum PAI berwawasan lingkungan hidup yang bersumber dari Panduan kurikulum, pengertian PAI berwawasan lingkungan hidup, metode pembelajaran PAI berwawasan lingkungan hidup, konsep, implementasi, dan hasil yang dicapai dalam pembelajaran PAI berwawasan lingkungan hidup.

Wawancara dilakukan beberapa kali tanpa dibatasi jumlahnya hingga berakhirnya penelitian, sehingga data dan informasi yang diperoleh dapat lebih akurat. Untuk memvalidasi data penelitian dilakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Pemeriksaan keshahihan data yang telah dikumpulkan, dilakukan dengan teknik triangulasi.

### 3. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indera, terutama indera penglihatan dan indera pendengaran.<sup>68</sup> Observasi ini dilakukan peneliti dengan langsung terjun ke sekolah SMPN 31 Sindang Dataran untuk mengadakan pengamatan untuk mendapatkan data, dengan ini penulis dapat mengetahui secara langsung, pendidikan berwawasan lingkungan hidup, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran PAI berwawasan lingkungan yang digunakan guru, dan mengetahui mengetahui hasil dari pembelajaran PAI berwawasan lingkungan hidup di SMPN 31 Sindang Dataran.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi *non-*

---

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Afabeta, 2009). hlm78

*participant* dan dilakukan berulang kali untuk memperoleh semua data yang dibutuhkan, agar lebih mudah dipakai, dipahami dan dimaknai. Adapun hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan tentang situasi dan kondisi SMPN 31 Sindang Dataran, keadaan siswa, pelaksanaan pendidikan di SMPN 31 Sindang Dataran tersebut baik secara formal maupun non formal, kegiatan pembinaan siswa oleh guru, implementasi PAI berwawasan lingkungan dalam proses pembelajaran dan lain sebagainya. Observasi dilakukan dengan menempatkan posisi peneliti sebagai pengamat tanpa berperan sebagai partisipan, karena observasi partisipan mengharuskan peneliti turut serta dalam berbagai peristiwa dan kegiatan berlangsung. Dalam hal ini peneliti hanya mengamati peristiwa yang ada di SMPN 31 Sindang Dataran, perilaku kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa yang ada kaitannya dalam pembahasan penelitian ini.

#### **E. Uji Keabsahan Data**

Analisis ini sangat penting untuk memeriksa keabsahan data. Langkah ini diambil untuk meminimalisir kesalahan dalam proses penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan.

Dalam Upaya untuk mendapatkan keabsahan dari data yang dikumpulkan maka peneliti perlu melakukan berbagai hal untuk mendapatkan kepercayaan tersebut seperti perpanjangan keikutsertaan peneliti, cermat dalam melakukan observasi, dan diskusi.

#### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Melalui teknik ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data sebaik mungkin serta mendapatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Selain itu peneliti adalah merupakan bagian dari lokasi/ tempat penelitian itu sendiri yang tentunya lebih berinteraksi dengan guru-guru, siswa dan kepala sekolah sehingga informasi lebih teruji lagi. Selain itu juga di luar lingkungan sekolah seperti masyarakat disekitar, oran tua, dan lain-lain.

Kehadiran peneliti yang sebenarnya berada di lingkungan lokasi penelitian adalah hal yang sangat penting, agar hubungan antara peneliti dan responden maupun informan menjadi lebih dekat, dan peneliti tidak dianggap asing. Jika hal tersebut sudah dibangun dengan baik maka dengan sendirinya proses dari menggali informasi yang ditemukan dan diperoleh dapat dengan lebih mendalam dan terperinci, sehingga kepentingan peneliti

terjamin, interaksi dapat berjalan lama dan tercipta laporan (*raport*) yang baik.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan sendiri, jika dalam pelaksanaan atau mencari data terjadi sedikit saja kesalahan maka akan mempengaruhi data yang diberikan. Seperti wawancara dilakukan oleh teman akan tidak sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun tentunya, hal ini akan berpengaruh terhadap jawaban responden dan akan keliru pula dalam mengambil kesimpulan nantinya.

Dengan demikian dalam menjamin keabsahan data peneliti juga memperpanjang keikutsertaan dalam kegiatan yang dilakukan di SMPN 31 Sindang Dataran untuk mengetahui secara mendalam semua komponen yang ada dalam mengumpulkan data berkenaan dengan penelitian.

## 2. Kecermatan dalam Observasi

Kecermatan dalam observasi maksudnya adalah peneliti berupaya untuk mendapatkan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian fokus terhadap hal-hal tersebut secara detail dan terperinci. Oleh karena itu untuk mendapatkan kepercayaan dari hal ini tentunya diperlakukan pengamatan yang cermat serta tekun terhadap persoalan yang diteliti tersebut.

Peneliti melakukan observasi secara cermat dan teliti dengan fokus terhadap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dibedakan menjadi empat macam dalam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>69</sup>

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, triangulasi dengan sumber ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain

---

<sup>69</sup>Lexy J. Moleong, hlm. 178

e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>70</sup>

Dengan demikian peneliti mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran.

Selanjutnya triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu, a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>71</sup>

Adapun triangulasi dengan penyidik artinya ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.<sup>72</sup>

Sedangkan triangulasi dengan teori didasarkan anggapan bahwa tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Artinya, fakta yang diperoleh dalam penelitian ini harus dapat dikonfirmasi dengan dua atau lebih teori. Hal tersebut dilakukan dengan maksud sebagai pembandingan atau untuk mencari penjelasan pembandingan baik secara induktif maupun logika.

---

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, hlm. 331

<sup>71</sup> Lexy J. Moleong, hlm. 178

<sup>72</sup> Lexy J. Moleong, hlm. 331



Dengan demikian triangulasi ini bertujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak untuk menjamin tingkat kepercayaan data dan sekaligus mencegah timbulnya subjektivitas peneliti.

#### 4. Diskusi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia diskusi diartikan sebagai tukar pendapat untuk memecahkan suatu masalah atau mencari kebenaran.<sup>73</sup> Pada teknik diskusi dapat dilakukan terhadap orang yang mengetahui persoalan yang ada dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh.

Selain itu diskusi juga dilakukan dengan guru pembimbing, artinya peneliti menemui pembimbing dalam rangka mengadakan konsultasi dan meminta pandangan serta pendapat dari guru pembimbing. Dalam hal seperti ini tentunya tidak dapat dilakukan hanya sekali, akan tetapi harus dilakukan berkali-kali sehingga mendapatkan suatu keabsahan dari data yang terkumpul.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik triangulasi dengan terus membandingkan dan memeriksa data dari sumber penelitian, serta mengklarifikasikan hasil dari peneliti yang lain yang mempunyai

---

<sup>73</sup> Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, 1999), hlm. 93

kesamaan serta mengokohkan kerangka teori dengan menggunakan teori yang penulis anggap sesuai digunakan untuk penelitian ini.

## F. Teknik Analisis Data

Dalam tradisi penelitian kualitatif, ada tiga komponen analisis data, kemudian dimaknai sebagai tahapan analisis data, yakni: kategorisasi; reduksi; *display* data dan *drawing* atau penarikan kesimpulan. Earl Babbie melalui bukunya *The Basics of Social Research*, melakukan pentahapan dalam analisis kualitatif, yakni *coding*; *memoing*; dan *concept mapping*. Tahap tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut. *Pertama*, “*coding*” adalah proses dimana peneliti mengklasifikasikan atau mengkategorikan data-menghubungkan dengan berbagai *retrieval system*. Karena itu kemudian Babbie memaknai bahwa *coding merupakan tindakan fisik*.<sup>74</sup> *Kedua*, “*memoing*” merupakan pememo-an atau mencatat secara simultan terhadap data yang diperoleh di lapangan.<sup>75</sup> *Ketiga*, “*concept mapping*” merupakan usaha menghubungkan antar konsep dengan data.<sup>76</sup>

Pandangan W. Lawrence Neuman bahwa kajian kualitatif bersipat *non-linear* dan bersipat *siklis*.<sup>77</sup> Hal tersebut berimplikasi pada pengukuran, dan teknik pengumpulan data dimana pada dasarnya pengukuran dalam studi

---

<sup>74</sup> E. Babbie, *The Basic of Social Research*, (California: Wadsworth, 2009), hlm. 426

<sup>75</sup> E. Babbie, *The Basic of...*, hlm. 430

<sup>76</sup> E. Babbie, *The Basic of...*, hlm. 435

<sup>77</sup> W.L. Neuman, *Basic of Social Research; Qualitative and Quantitative Approaches*, (Boston: Person Education Inc, 2007), hlm. 84

kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung.<sup>78</sup> Dalam konteks itu kemudian Bruce L. Berg memperkenalkan beberapa model pengumpulan data yang dapat diterapkan dalam studi-studi yang bersifat kualitatif seperti studi dokumen, dan wawancara.<sup>79</sup> Hal tersebut bahwa studi kualitatif berorientasi pada pengalaman manusia, serta kemampuan peneliti memahami data yang tepat untuk menjawab seperangkat pertanyaan kajian.

Penelitian ini justru mengacu pada konsep analisis data kualitatif yang diperkenalkan Miles dan Huberman, keduanya membagi tahap analisis data ke dalam tiga proses, yakni:

1. Tahap Pengolahan Data

- b. *Reduksi Data*

Tahap ini merujuk pada proses seleksi, *focusing*, penyederhanaan, *abstraksi*, dan *transforming* data yang muncul dan dituliskan dalam bentuk transkrip. Dalam prakteknya, tulis Hurberman, “*reduksi data*” dilakukan secara kontinu selama penelitian dilakukan. Bahkan sebelum data aktual dikumpulkan, *reduksi data* biasanya juga dilakukan, dan proses reduksi seperti ini disebutkan *anticipatory data reduction*. Hal ini dilakukan tatkala penelitian memilih kerangka konseptual kasus, menjadi

---

<sup>78</sup> W.L. Neuman, *Basic of Social...*, hlm. 110

<sup>79</sup> B.L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, (London: Allyn and Bacon, 2001), hlm. 34

fondasi dari pertanyaan penelitian, dan memutuskan bagaimana pendekatan pengumpulan data.

c. *Display*

Data *display*, atau pemaparan data. Tahap ini secara umum diartikan sebagai sebuah pengorganisasian, peringkasan informasi yang akan dijadikan sebagai unsur atau data yang akan disimpulkan. Pada tahap ini Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Display* data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks *naratif*.

d. *Conclusion Drawing*

*Conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan. Pada tahap ini Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan *proposisi*.<sup>80</sup> Dengan mengikuti tahap pengolahan data yang diperkenalkan oleh Matthew dan Hurberman, maka pertanyaan

---

<sup>80</sup> M. Huberman and M.B. Miles, *Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publications, 1994), hlm. 10

berikutnya adalah pendekatan apa yang digunakan dalam menganalisis data?

## 2. Pendekatan Analisis Data

Model pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fenomenologis* dengan dua langkah. Langkah *pertama*, “*epoche*”, yaitu menanggukkan atau menahan diri dari segala keputusan positif. Dalam hal ini menanggukkan pengambilan keputusan, agar apa yang ditemukan dapat diungkap makna esensialnya.<sup>81</sup> Menurut Creswell, Pendekatan *fenomenologi* menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.<sup>82</sup>

Proses reduksi harus dilakukan dengan menaruh dalam dua tanda “kurung”. Artinya, reduksi yang dilakukan adalah sesuai dengan apa yang nampak dari pengamatan kebetulan atau aksidental tampil dalam pengamatan peneliti sebagai pengamat. Oleh sebab itu ketajaman, dan

---

<sup>81</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar...*, hlm. 135

<sup>82</sup> <http://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 11 September 2021

kecermatan dalam mengamati sasaran penelitian menjadi tanggung jawab secara *fenomenologis*.

*Kedua, ideation* yaitu menemukan esensi realitas yang menjadi sasaran pengamatan reduksi objek individualnya, item dari obyek pengamatan itu. Oleh sebab itu langkah yang harus dilakukan antara lain; 1) karakteristik umum yang memiliki semua benda atau hal-hal yang sejenis, 2) universal, yakni mencakup sejumlah benda atau hal-hal sejenis, 3) kondisi yang harus dimiliki benda-benda atau hal-hal tertentu untuk dapat digolongkan dalam jenis yang sama.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> <http://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 11 November 2021

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMPN 31 Sindang Dataran**

SMP Negeri 31 Sindang Dataran adalah salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong yang terletak di Desa Talang Belitar, dan di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional (Diknas). Sebelum berdirinya SMP Negeri 31 Sindang Dataran di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Rejang Lebong ini, lokasi tersebut merupakan tempat Sekolah Dasar Negeri 84 Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran, kemudian pada tanggal 15 September 2006 berdiri SMP Negeri 31 Sindang Dataran yang dulunya bernama SMP NEGERI NEGERI Negeri 5 Sindang Kelingi atau SD-SMP Negeri 05 SATU ATAP di lokasi tersebut, hingga sekarang SMP Negeri 31 Sindang Dataran merupakan Sekolah satu atap dengan SD Negeri 07 Sindang Dataran atau yang dulu bernama SD Negeri 84 Talang Belitar dengan bangunan 420 m. SMP Negeri 31 Sindang Dataran ini dulunya adalah SMP Negeri 02 Sindang Dataran berubah menjadi SMP Negeri 31 Sindang Dataran sejak tahun 2016 Keputusan Bupati Rejang Lebong Provinsi Bengkulu Nomor 180 381 vii Tahun 2016 tentang Penetapan Nomor Urut Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dalam Kabupaten Rejang Lebong.\

Adapun Kepala Sekolah yang memimpin SMP Negeri 31 Sindang Dataran adalah:

- a. Sujarwo,S.Pd Masa Kepemimpinan dari tahun 2006 sampai 2010
- b. Syukur,S.Pd Masa Kepemimpinan dari tahun 2010 sampai 2018
- c. Sumarjono Masa Kepimpinan dari 2018 sampai sekarang

## 2. Letak Geografis SMPN 31 Sindang Dataran

SMP Negeri 31 Sindang Dataran merupakan salah satu sekolah yang ada di kecamatan Sindang Dataran yang bernaungan di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Didirikan di atas tanah yang berukuran 7.735 M2 dengan sertifikat tanah 782667 pada tanggal 20 Desember 2006 dengan total seluruh bangunan 846 Meter yang terletak di Desa Talang Belitar.

Dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur yang berbatasan dengan pemukiman masyarakat
- b. Sebelah Barat yang berbatasan dengan lapangan sepak bola
- c. Sebelah Utara yang berbatasan dengan perumahan masyarakat
- d. Sebelah Selatan yang berbatasan dengan perkebunan masyarakat.

## 3. Visi dan Misi SMPN 31 Sindang Dataran

Dalam mewujudkan sebuah tujuan yang akan dicapai oleh sebuah lembaga atau organisasi maka dituangkan beberapa ide atau cita-cita yang akan ditargetkan. Begitu juga SMPN 31 Sindang Dataran memiliki Visi Misi sebagai berikut.



Visi : Membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang Bertakwa, Disiplin, Cerdas dan Bertanggung Jawab.

Misi :

- a. Meningkatkan Kemampuan untuk Beribadah
- b. Mengembangkan Kegiatan Organisasi Kesiswaan dan Menumbuhkan Sikap berdisiplin dan Bertanggung Jawab
- c. Mengoptimalkan kegiatan proses Belajar Mengajar dengan Mengembangkan Kemampuan Pengajar
- d. Mengembangkan Seni Daerah dan Seni Nasional
- e. Mengembangkan Bakat Siswa Berkemampuan dalam Bidang Olahraga dan berkompetisi

#### 4. Sarana dan Prasarana SMPN 31 Sindang Dataran

Sebagai salah satu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Sindang Dataran, SMP Negeri 31 Sindang Dataran telah memiliki sarana prasarana pendukung pendidikan, adapun sarana prasarana tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMP N 31 Sindang Dataran

No	Jenis Prasarana	Nama	Ruang	Lantai	Panjang	Lebar
1	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	Bangunan SMP NEGERI 31 REJANG LEBONG	WC GURU	1	1,5	1
2	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	Bangunan SMP NEGERI 31 REJANG LEBONG	WC GURU	1	1,5	1
3	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	Bangunan SMP NEGERI 31	WC SISWA	1	1,5	1

		REJANG LEBONG				
4	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	Bangunan SMP NEGERI 31 REJANG LEBONG	WC SISWA	1	1,5	1
5	Laboratorium IPA	Bangunan SMP NEGERI 31 REJANG LEBONG	LAB IPA	1	15	8
6	Ruang Guru	Bangunan SMP NEGERI 31 REJANG LEBONG	Ruang guru	1	8	6
7	Ruang Kepala Sekolah	Bangunan SMP NEGERI 31 REJANG LEBONG	Ruang kepala sekolah	1	8	5
8	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SMP NEGERI 31 REJANG LEBONG	Ruang kelas 7	1	8	9
9	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SMP NEGERI 31 REJANG LEBONG	Ruang kelas 8	1	8	9
10	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SMP NEGERI 31 REJANG LEBONG	Ruang kelas 9	1	8	9
11	Ruang TU	Bangunan SMP NEGERI 31 REJANG LEBONG	Ruang TU	1	7	2,5

Sumber : Dokumentasi SMPN 31 Sindang Dataran

#### 5. Kondisi Guru dan Siswa SMPN 31 Sindang Dataran

Dari data dokumentasi yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian maka didapatkan informasi berikut.

Tabel 4.2 Guru dan Tenaga Kependidikan SMP N 31 Sindang Dataran  
Tahun Ajaran 2020/2021

No	Nama NIP	L/P	NUPTK	Jabatan	Status
1	Sumarjono, S.Pd 196312061988031005	L	2538741644200003	Kepala Sekolah	PNS
2	Anis Indayati, S. Pd	P		TU	Guru Honor Sekolah
3	Eka Susanti, S. Pd. I	P		Guru PAI (Kelas VIII-IX)	Guru Honor Sekolah
4	Imrullah, A. Ma. Pd 196712152001031002	L		Guru Penjas Orkes (Kelas VII-IX)	PNS
5	Junaedi, SE	L		Guru M-M (Kelas VIII-IX)	Guru Honor Sekolah
6	Kaprin, SH	L	6253746649110043	Guru PKN (Kelas VII-IX) dan Guru Mulok (Kelas IX)	Honor Daerah TK.II Kab/Kota
7	Meliana, S. Pd. I	P		Guru Bahasa Inggris (Kelas VII-IX)	Guru Honor Sekolah
8	Pitri Anita, S. Pd	P		Guru SB (Kelas VII-IX), dan Guru Prakarya (Kelas VII- VIII)	Honor Daerah TK.II Kab/Kota
9	Soni Adi Pratama, S. Pd. I	L		Guru Bahasa Indonesia (Kelas VII-IX)	Honor Daerah TK.II Kab/Kota
10	Agustin Dewi Permatasari. S. Pd 198908102019022003	P	7142767668130103	Guru IPS (Kelas VII-X) dan Guru M-M (Kelas VII)	CPNS
11	Tria Nophyza, S. Pd 199411032019022005	P	0435772673130023	Guru IPA (Kelas VII-IX)	CPNS

12	Gatot Iskandar, S. Pd	L		Guru PAI (Kelas VII)	Guru Honor Sekolah
13	Budiono	L		Penjaga	Honoror

*Sumber : Dokumentasi SMPN 31 Sindang Dataran*

Tabel 4.3 Jumlah Siswa menurut Tahun Ajaran 2020/2021

NO	KELAS	ROMBEL	JUMLAH		
			L	P	Jumlah
1	VII	1	23	20	43
2	VIII	1	29	20	49
3	IX	1	22	19	41
<b>Jumlah</b>		3	74	59	133

*Sumber : Dokumentasi SMPN 31 Sindang Dataran*

## **B. Pembahasan**

### **1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran**

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya* (Bandung : PT. Alumni, 2003), hlm. 1

Pendidikan lingkungan hidup (*Environmental Education*) adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerjasama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai permasalahan lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru.<sup>85</sup>

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran di antaranya adalah kurikulum didasarkan pada potensi siswa, sarana belajar, dilaksanakan dengan menggunakan multi-strategi, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dan tanpa terkecuali dengan memanfaatkan sumber-sumber alam, sosial-budaya.

Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan alternatif pilihan untuk diterapkan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan pola berpikir dan bertindak, berperilaku sehat secara fisik dan mental dalam kehidupan sehari-hari. PLH merupakan upaya melestarikan dan menjaga lingkungan serta ekosistem kehidupan makhluk hidup yang dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan kehidupan yang seimbang dan harmonis.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Gavamedia, 2013 ), hlm. 2

<sup>86</sup> Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan...*, hlm. 1

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan implementasi pembelajaran baik dalam proses pembelajaran maupun dalam aspek penerapannya. Adapun hal yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan ialah:

a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pedoman pelaksanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan selama satu semester. Kegiatan tersebut berkaitan dengan penyusunan RPP yang berwawasan lingkungan, pembelajaran tentang lingkungan, metode penyampaian, sarana prasarana yang berwawasan lingkungan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan lingkungan. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran sebagai berikut:

Dalam merancang pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran, yaitu mulai dari sisi proses, pelaksanaan, sarpras, kurikulum maupun pengelolaan serta peran masyarakat. Dalam pengelolaan sampah ditambah dengan inovasi-inovasi tentang pemanfaatan dan pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan limbah, bank sampah, prakarya, sumber energi dengan pengelolaan air wudhu yang dapat digunakan untuk penyiraman tanaman.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Eka Susanti, Guru SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari

Dari hasil wawancara tersebut juga sejalan apa yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran<sup>88</sup> yang mana perencanaan pembelajaran yang berbasis lingkungan sudah dilakukan sesuai dengan prinsip pendidikan berwawasan lingkungan. Dalam proses pembelajaran siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran memang sangat ditekankan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan lingkungan dengan menghubungkan setiap materi tersebut kepada kepedulian terhadap lingkungan.

Pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran dalam materi-materi yang ada dalam proses pembelajaran seperti materi tentang; a) *thaharah*, b) mencintai lingkungan, c) menjaga kebersihan.<sup>89</sup>

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran yang mana dijelaskan bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berwawasan lingkungan terkait dengan materi-materi; akhlak, kebersihan, dan cara menjaga lingkungan.<sup>90</sup>

---

rabu tanggal 2 Pebruari 2022

<sup>88</sup> Wawancara dengan Sumarjono, Kepala SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

<sup>89</sup> Wawancara dengan Askar Refriadi, Siswa SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 14 Pebruari 2022

<sup>90</sup> Wawancara dengan Desi Oktari dan Nora Indri Yanti, Siswa SMPN 31 Sindang

b. Pembinaan Unit Kerja Siswa (UKS)

Pelaksanaan kurikulum di sekolah membutuhkan dukungan organisasi yang kuat dengan ditunjang oleh guru, staf karyawan, sarana prasarana, serta adanya ekstra kurikuler yang ada. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran<sup>91</sup> sebagai berikut:

“Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan dalam teori proses pembelajaran ditindak lanjuti juga dengan praktek dan pelaksanaan yaitu dengan membuat tim dalam penegakan kedisiplinan yang terdiri dari tim bank sampah, pengelolaan sampah, *green house*, pembiasaan siswa untuk mengambil dan membuang sampah sesuai pada tempatnya”.

Pendidikan dan Organisasi yang lengkap seperti di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan mampu untuk dilaksanakan sesuai dengan tanggung jawabnya dan terorganisasi secara terpadu untuk tercapainya tujuan dari pendidikan agama Islam yang berwawasan lingkungan.

c. Koordinasi

Koordinasi bertujuan agar dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan dapat diimplementasikan baik secara kesatuan sikap, pikiran dan tindakan para staf dan siswa dimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang

---

Dataran, pada hari senin tanggal 14 Pebruari 2022

<sup>91</sup> Wawancara dengan Sumarjono, Kepala SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022



diselenggarakan melalui program kebersihan seperti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran setiap Jumat pagi ada kegiatan Jumat bersih & Jumat sehat dengan kegiatan bersih-bersih lingkungan.<sup>92</sup> Menurut Diah Rahmatia kebersihan adalah syarat utama agar dapat terhindar dari berbagai jenis penyakit yang disebabkan oleh mikroba.<sup>93</sup> Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari jumat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran dilanjutkan dengan kegiatan senam kemudian memungut sampah yang ada di sekitar.<sup>94</sup>

Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran memiliki beberapa program yang berkaitan dengan lingkungan, diantaranya:

- 1) Pembentukan tim KPK,<sup>95</sup> pembiasaan kebersihan dengan lomba KPK (kebersihan, Penghijauan, Kreatifitas) dengan penilaian tiap minggu dan tiap 3 bulan sekali diadakan penilaian juara umum.
- 2) Membiasakan 10 menit terakhir setelah pembelajaran untuk membersihkan ruang kelas.
- 3) Jumat diadakan kebersihan secara bersama.

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Sumarjono, Kepala SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

<sup>93</sup> Diah Rahmatia, Pipit Pitriana, *Sains Teknologi, Lingkungan, dan Masyarakat*, (Bandung: Ganeca Exact, 2007), hlm. 6

<sup>94</sup> Wawancara dengan Sumarjono, Kepala SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

<sup>95</sup> Wawancara dengan Sumarjono, Kepala SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

4) Pengolahan limbah baik organik maupun non organik yang organik menjadi kompos, dimana kompos adalah pupuk yang dibuat dari hasil penguraian aneka bahan sampah organik.<sup>96</sup>

Kemudian ada Bank Sampah bertujuan untuk membangun kepedulian warga lingkungan sekolah agar dapat berkawan dengan sampah untuk mendapat manfaat secara ekonomi sehingga terciptanya lingkungan yang bersih, hijau dan sehat.<sup>97</sup> Dengan mengumpulkan barang bekas seperti plastik yang masih bisa di jual, pengolahan limbah dengan pemanfaatan bahan yang bisa dipakai dan ada nilai jualnya misal plastik untuk pot, kertas jadi tempat buah, tas, dan tisu.

Tindakan koordinasi tersebut digerakkan secara bersama-sama atau parsial diarahkan dalam pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan lembagaonal sebagai sekolah yang peduli dengan lingkungan.

#### d. Komunikasi

Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan baik pada semua pihak salah satunya adalah dalam bentuk kerjasama dengan pihak lain. Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran kerjasama dikembangkan mulai dari dinas kesehatan, puskesmas, *stakeholder*, juga ada Sekolah Menengah

---

<sup>96</sup> Alex S, *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2016), hlm. 50

<sup>97</sup> Bambang Wintoko, *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2016), hlm. 69

Pertama dari luar yang studi banding.<sup>98</sup> Tingkat kemajuan Madrasah sangat ditentukan oleh sejauh mana tingkat kemampuan kepemimpinan kepala Madrasah di dalam meningkatkan prestasi belajar siswanya. Keberhasilan Madrasah ditunjukkan dengan kinerja kepala Madrasah. Oleh sebab itu, kepala Madrasah harus memahami dan mengembangkan keterampilan dalam melaksanakan perubahan melalui manajemen siswa apabila kepala Madrasah yang dipimpinnya menjadi lebih efektif.<sup>99</sup>

Komunikasi adalah sebuah sistem dimana terdapat input, proses, dan output. Yang menjadi input adalah program-program yang ada dalam Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan. Sebagai proses adalah kerjasama yang sudah dilakukan yang selanjutnya terjadi perubahan pada tingkat pemahaman sehingga membuahkan hasil sebagai output (keluaran) berupa implementasi kesadaran siswa betapa pentingnya untuk menjaga lingkungan yang dapat menciptakan tempat yang bersih, rapi, indah dan nyaman untuk pembelajaran.<sup>100</sup>

Komunikasi yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran mulai dari pimpinan dan guru dilaksanakan dengan memberikan contoh kepada siswa tentang apa yang disampaikan dengan penerapan di lapangan, dan guru memberikan penjelasan yang jelas

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Sumarjono, Kepala SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

<sup>99</sup> Sumarto, Jurnal RI'AYAH, Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2016

<sup>100</sup> Wawancara dengan Eka Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari rabu tanggal 2 Pebruari 2022

dalam proses pembelajaran.<sup>101</sup> Hal ini juga disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran bahwa ketika menjelaskan tentang menjaga lingkungan dari polusi udara dari dan rokok, maka guru tersebut juga harus tidak merokok di ruangan maupun di lingkungan sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran.<sup>102</sup>

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan dalam proses pembelajaran dilaksanakan dengan pembagian tugas guru secara administrasi. Pembagian tugas tersebut antara lain:

a. Kegiatan dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan ini erat sekali dengan tugas-tugas yang dilakukan oleh seorang guru antara lain:

1) Menyusun rencana pelaksanaan program

Guru dalam proses pembelajaran harus memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat tentang topik pembahasan, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan, indikator, langkah-langkah pembelajaran, materi, sumber belajar sampai dengan penilaian.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa pembuatan RPP Pendidikan Agama

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Desi Oktari dan Nora Indri Yanti, Siswa SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 14 Pebruari 2022

<sup>102</sup> Wawancara dengan Eka Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari rabu tanggal 2 Pebruari 2022

Islam berbasis lingkungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran guru mengambil tema pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan seperti materi *thaharah*, hidup hemat, iman pada hari akhir.<sup>103</sup> Dalam materi iman pada hari akhir diharapkan guru dapat menyampaikan pesan-pesan alam yang harus dijaga, dipelihara, dirawat dengan cara penanaman pohon yang dapat menciptakan kesegaran udara sebagai produsen oksigen alami yang belum tergantikan fungsinya hingga sekarang.<sup>104</sup> Dengan penanaman pohon lingkungan menjadi rindang dan nyaman sehingga tercipta keseimbangan hidup antara manusia dengan alam.

Materi *thaharah* jika dikaitkan dengan lingkungan yaitu bagaimana guru mengajarkan begitu pentingnya menjaga kesehatan dengan cara hidup bersih untuk dirinya sendiri dan lingkungan dimana dia tinggal serta siswa dapat dikenalkan dengan pemanfaatan air bekas bersuci untuk budidaya ikan atau berguna untuk menyiram tanaman yang berada disekitarnya.

Pembelajaran dapat disampaikan dengan berbagai metode yaitu: inquiry (penemuan), diskusi, praktek, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah. Media pembelajaran salah

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Eka Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari rabu tanggal 2 Pebruari 2022

<sup>104</sup> Nirwana Joga dan Yori Antar, *Bahasa Pohon Selamatkan Bumi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 105

satunya dengan melihat alam, melihat tayangan baik film maupun gambar.<sup>105</sup> Dimana hal itu sebagai sarana memudahkan pemahaman siswa terhadap suatu materi yang disampaikan agar tercapai tujuan pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru ini sangatlah menentukan bagaimana pembelajaran itu dapat berjalan dan sesuai dengan tujuan pendidikan berbasis lingkungan.

## 2) Menyusun jadwal pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh sekolah. Pembelajaran dapat dilakukan di kelas, musholla, atau lingkungan yang ada disekitarnya sebagai media pembelajaran<sup>106</sup> bagaimana anak dapat melihat secara langsung ciptaan Allah yang begitu indahny karena al-Quran dan sunah bermaksud mengarahkan manusia untuk bersahabat dengan alam, sehingga dijadikannya benda-benda tak hidup itu bagaikan hidup, dan karenanya ia pun membutuhkan pemeliharaan, pengayoman, bahkan kasih sayang dan persahabatan.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Eka Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari rabu tanggal 2 Pebruari 2022

<sup>106</sup> Wawancara dengan Eka Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari rabu tanggal 2 Pebruari 2022

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung,: Mizan, 2000), hlm. 274

Sebagai wujud persahabatan dan syukur atas nikmat yang sudah diberikan salah satunya dengan memelihara, merawat, menjaga, melestarikan ciptaan-Nya sehingga lingkungan tidak rusak dan manusia dapat menggunakan alam sebagai sarana untuk belajar dan mendekatkan diri pada Allah Swt.

### 3) Mengisi daftar penilaian

Penilaian yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan dengan berbagai cara *pertama* dengan penilaian sikap, *kedua* penilaian pengetahuan dan *ketiga* penilaian keterampilan.

Pada penilaian sikap ada dua penilaian yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Dimana sikap spiritual dapat dilihat sikap siswa ketika berdoa, wudhu, shalat, sedangkan sikap sosial bagaimana kerjasama siswa terhadap teman, kepedulian siswa terhadap lingkungan, membuang sampah pada tempatnya sehingga lingkungan sekitar selalu bersih, rapi, dan lingkungan terlihat hijau dengan tumbuhan yang ditanam dan dipelihara oleh siswa.

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan tes secara tertulis untuk mengetahui pengetahuan siswa, penugasan untuk memfasilitasi tambahan pengetahuan pada siswa, observasi baik di dalam kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran, tanya jawab untuk mengecek pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran, dan portofolio yang merupakan penilaian berkelanjutan yang

didasarkan pada kumpulan informasi yang bersifat reflektif-interaktif yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa.<sup>108</sup>

Penilaian ketrampilan antara lain penilaian kinerja untuk mengukur capaian pembelajaran berupa ketrampilan. Proyek untuk mengetahui kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan melalui suatu tugas dalam waktu tertentu. Dalam pendidikan berbasis lingkungan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menilai ketrampilan dari membuat mading pada materi iman pada hari akhir dimana siswa dapat membuat artikel, puisi, lagu, gambar, slogan pesan-pesan moral untuk menyelamatkan lingkungan agar tidak terjadi bencana alam.

Materi yang berkenaan dengan hidup hemat dapat diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler dengan membuat pruduk daur ulang dengan membuat pot tanaman dan bunga dari botol bekas, limbah kertas dibuat tempat buah dan hiasan dinding. Penilaian praktek ini guru dapat melakukan observasi pada kegiatan yang dilakukan siswa dalam menggunakan barang-barang yang ramah lingkungan di sekolah.

---

<sup>108</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama*, 2015, hlm. 20



b. Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogis dan menunjang pendidikan untuk ketercapaian tujuan pendidikan.<sup>109</sup> Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat berdiri sendiri karena agama tidak hanya sebatas untuk dipahami tetapi diharapkan juga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamalan ajaran agama pada kegiatan ekstra dapat dilihat dari program lingkungan berupa partisipasi dimana semua warga Sekolah untuk ikut terlibat menyukseskan kegiatan seperti yang disampaikan kepala sekolah sebagai berikut:

“Kegiatan dalam pengolahan lingkungan antara lain: Internalisasi karakter setiap hari yaitu kegiatan kedisiplinan dan “operasi semut” yang ada hubungannya dengan lingkungan, contoh yaitu ada tim pengolahan limbah baik organik maupun non organik yang organik menjadi kompos, bank sampah dengan mengumpulkan barang bekas seperti plastik yang masih bisa di jual, pengolahan limbah dengan pemanfaatan bahan yang bisa dipakai dan ada nilai jualnya misal plastik untuk pot kertas jadi tempat buah, tas, tisu, dan pembuatan biopori”.<sup>110</sup>

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler ini mengandung nilai kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, salah satunya berada di sekolah, yang merupakan lembaga paling terdepan dalam menjalankan

---

<sup>109</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen pengembangan Kurikulum...*, hlm. 181

<sup>110</sup> Wawancara dengan Sumarjono, Kepala SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

proses pendidikan. Nilai-nilai dalam ekstrakurikuler tersebut antara lain: menyalurkan minat dan bakat, memberikan pengalaman eksploratif, mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial, dan mengembangkan sifat-sifat tertentu seperti kepedulian terhadap alam untuk di jaga, dipelihara, dan dirawat.<sup>111</sup>

Pengembangan kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian terhadap alam antar lain pengomposan, pemanfaatan dan pengolahan air, hutan/ tanaman/ taman sekolah, *green house*, tanaman obat yang dapat dimanfaatkan semua warga sekolah, guru, tenaga administrasi, dan warga masyarakat yang membutuhkan ditambah lagi adanya biopori, dan penampungan air. Pengelolaan kegiatan ini sebagai sarana prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup yang ramah lingkungan.

Implementasi pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan yang dapat dilihat langsung di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Sindang Dataran yakni setiap pagi selalu dilaksanakan “operasi semut”. Hal ini dilakukan agar kebersihan lingkungan sekolah tetap terjaga dan juga gaya disiplin yang selalu diterapkan.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen pengembangan Kurikulum...*, hlm. 182

<sup>112</sup> Wawancara dengan Sumarjono, Kepala SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

## 2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran

### a. Konsep Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan

Konsep lembaga pendidikan berwawasan lingkungan bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sebuah lembaga agar dapat menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga akademik (guru, siswa dan tenaga kependidikan) sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan.<sup>113</sup>

Konsep pendidikan lingkungan hidup atau *green education* hendaknya dimaknai bukan hanya sebagai wacana kurikulum yang pada akhirnya akan terjebak menjadi konsep hapalan atau kognisi, tak jauh beda dengan matapelajaran pancasila atau pelajaran pendidikan agama di sekolah yang tidak membentuk nilai dan karakter siswa. Pendidikan lingkungan seharusnya menjadi implementasi dari bentuk kepedulian terhadap lingkungan sebagai manifestasi rasa syukur atas karunia yang diberikan Allah SWT melalui alam semesta sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

SMPN 31 Sindang Dataran sebenarnya sudah lama dan memang sudah sesuai dengan konsep pendidikan berwawasan lingkungan, hal

---

<sup>113</sup> Ellen Landriany, “Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang”, (Malang : Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014), hal. 4

ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala SMPN 31 Sindang Dataran.

Hampir program sekolah SMPN 31 Sindang Dataran selalu bersentuhan dengan lingkungan baik itu secara langsung maupun tidak langsung, baik itu berkenaan dengan program internal maupun program yang bersifat eksternal.<sup>114</sup>

Program Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan yang dilaksanakan di SMPN 31 Sindang Dataran dengan konsep internal yakni pada pelaksanaan proses pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikaitkan langsung dengan lingkungan atau alam. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam SMPN 31 Sindang Dataran.

Ketika proses pembelajaran dan materi Pendidikan Agama Islam kami sampaikan di kelas kepada para siswa, materi tersebut dikaitkan dan dicontohkan kepada bentuk konsep pelestarian dan pemanfaatan lingkungan. Contoh kecil dalam proses pembelajaran ialah ketika guru menyampaikan materi tentang thaharah, siswa dapat mengetahui pentingnya arti kebersihan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mengerti akan kebersihan itu merupakan hal yang dicintai dalam Islam dan pokok sebelum sebuah ibadah.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Sumarjono, Kepala SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

<sup>115</sup> Wawancara dengan Eka Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 31

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh siswa SMPN 31 Sindang Dataran bahwa dalam proses pembelajaran materi tentang *ad-din* dengan penjelasan bahwa Allah tidak suka dengan kerusakan yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya, serta membahas tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan pelestarian lingkungan. Metode yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran ialah dengan memberikan modul kepada siswa kemudian guru menjelaskan materi tersebut.<sup>116</sup>

Program pendidikan berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran dengan konsep eksternal melalui kerjasama dengan berbagai pihak diantaranya seperti masyarakat, pemerintah dan perusahaan-perusahaan swasta.

Dalam kaitannya dengan konsep eksternal seperti yang dijelaskan oleh Kepala SMPN 31 Sindang Dataran bahwa pihak sekolah selalu mengajak masyarakat dan penduduk di luar akademi untuk bersama-sama menjaga dan memanfaatkan lingkungan. Hal semacam ini kami lakukan setiap satu bulan sekali pada pagi jumat di awal bulan untuk melakukan kegiatan peduli lingkungan.<sup>117</sup>

---

Sindang Dataran, pada hari rabu tanggal 2 Pebruari 2022

<sup>116</sup> Wawancara dengan Dayat dan Dinda Lorenza, Siswa SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 14 Pebruari 2022

<sup>117</sup> Wawancara dengan Sumarjono, Kepala SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

Dengan dilaksanakannya kegiatan peduli lingkungan bersama masyarakat di luar sekolah, sangat terlihat hasilnya yakni kerjasama dalam bergotong royong dan upaya untuk menjaga lingkungan dari sampah-sampah dan penyakit. Terkadang kami bersama masyarakat bersama-sama dalam menangani dan memanfaatkan sampah/limbah-limbah plastik yang dapat diolah kembali seperti membuat pot bunga dari sampah botol dan membuat aneka macam kreasi-kreasi tangan para siswa.<sup>118</sup>

Konsep yang juga sering dilaksanakan di SMPN 31 Sindang Dataran yakni dengan cara selalu mensosialisasikan kepada siswa untuk melestarikan lingkungan secara sadar dan dalam kondisi apapun. Dalam wawancara peneliti dengan Kepala SMPN 31 Sindang Dataran dijelaskan bahwa:

Kita boleh membandingkan sekolah yang ada di rejang lebong terkait dengan kepedulian terhadap lingkungan. SMPN 31 dengan konsep pendidikan Asri jelas lebih peka dan peduli terhadap lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan ketika penegakan disiplin kepada siswa yang melanggar pasti akan diberikan hukuman untuk memungut sampah dan membersihkan pekarangan sekolah. Hal

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Anis Indayati, Kepala TU SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

semacam ini lah yang dilaksanakan di SMPN 31 dan kemungkinan siswa di Sekolah lain tidak menerapkan.<sup>119</sup>

b. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan

Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran di SMPN 31 Sindang Dataran.

Pembagian tugas tersebut antara lain:

1) Kegiatan dalam bidang proses pembelajaran

Kegiatan ini erat sekali dengan tugas-tugas yang dilakukan oleh seorang guru antara lain:

a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Guru dalam proses pembelajaran harus memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tentang topik pembahasan, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan, indikator, langkah-langkah pembelajaran, materi, sumber pembelajaran sampai dengan penilaian.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru SMPN 31 Sindang Dataran<sup>120</sup> yang menyatakan bahwa dalam pembuatan RPP Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran guru mengambil tema pembelajaran yang

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Sumarjono, Kepala SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

<sup>120</sup> Wawancara dengan Eka Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari rabu tanggal 2 Pebruari 2022

berkaitan dengan lingkungan seperti materi thaharah, hidup hemat, iman pada hari akhir. Dalam materi iman pada hari akhir diharapkan guru dapat menyampaikan pesan-pesan alam yang harus dijaga, dipelihara, dirawat dengan cara penanaman pohon yang dapat menciptakan kesegaran udara sebagai produsen oksigen alami yang belum tergantikan fungsinya hingga sekarang.<sup>121</sup> Dengan penanaman pohon lingkungan menjadi rindang dan nyaman sehingga tercipta keseimbangan hidup antara manusia dengan alam.

Materi thaharah jika dikaitkan dengan lingkungan yaitu bagaimana guru mengajarkan begitu pentingnya menjaga kesehatan dengan cara hidup bersih untuk dirinya sendiri dan lingkungan dimana dia tinggal serta siswa dapat dikenalkan dengan pemanfaatan air bekas bersuci untuk budidaya ikan atau berguna untuk menyiram tanaman yang berada disekitarnya.

Pembelajaran dapat disampaikan dengan berbagai metode yaitu; inquiry (penemuan), diskusi, praktek, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah.<sup>122</sup> Media pembelajaran salah satunya dengan melihat alam, melihat

---

<sup>121</sup> Nirwana Joga dan Yori Antar, *Bahasa Pohon Selamatkan Bumi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 105

<sup>122</sup> Wawancara dengan Eka Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari rabu tanggal 2 Pebruari 2022



tayangan baik film maupun gambar.<sup>123</sup> Dimana hal itu sebagai sarana memudahkan pemahaman siswa terhadap suatu materi yang disampaikan agar tercapai tujuan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat guru ini sangatlah menentukan bagaimana pembelajaran itu dapat berjalan dan sesuai dengan tujuan SMPN 31 Sindang Dataran yang berbasis lingkungan.

b) Menyusun jadwal pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh sekolah. Pembelajaran dapat dilakukan di kelas, musholla, atau lingkungan yang ada disekitarnya sebagai media pembelajaran<sup>124</sup> bagaimana siswa dapat melihat secara langsung ciptaan Allah yang begitu indahny karena al-Quran dan sunah bermaksud mengarahkan manusia untuk bersahabat dengan alam, sehingga dijadikannya benda-benda tak hidup itu bagaikan hidup, dan karenanya ia pun membutuhkan pemeliharaan, pengayoman, bahkan kasih sayang dan persahabatan.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Eka Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari rabu tanggal 2 Pebruari 2022

<sup>124</sup> Wawancara dengan Eka Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari rabu tanggal 2 Pebruari 2022

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung,: Mizan, 2000), hal. 274

Sebagai wujud persahabatan dan syukur atas nikmat yang sudah diberikan salah satunya dengan memelihara, merawat, menjaga, melestarikan ciptaan-Nya sehingga lingkungan tidak rusak dan manusia dapat menggunakan alam sebagai sarana untuk belajar dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

c) Mengisi daftar penilaian

Penilaian yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan dengan berbagai cara pertama dengan penilaian sikap, kedua penilaian pengetahuan dan ketiga penilaian keterampilan.

Pada penilaian sikap ada dua penilaian yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Dimana sikap spiritual dapat dilihat sikap siswa ketika berdoa, wudhu, shalat, sedangkan sikap sosial bagaimana kerjasama mereka terhadap teman, kepeduliannya terhadap lingkungan, membuang sampah pada tempatnya sehingga lingkungan sekitar selalu bersih, rapi, dan lingkungan terlihat hijau dengan tumbuhan yang ditanam dan dipelihara oleh siswa.

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan tes secara tertulis untuk mengetahui pengetahuan siswa, penugasan untuk memfasilitasi tambahan pengetahuan pada siswa, observasi baik di dalam kelas maupun di luar kegiatan belajar pembelajaran, tanya jawab untuk mengecek pengetahuan siswa

dalam proses pembelajaran, dan portofolio yang merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang bersifat reflektif-interaktif yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa.<sup>126</sup>

Penilaian ketrampilan antara lain penilaian kinerja untuk mengukur capaian pembelajaran berupa ketrampilan. Proyek untuk mengetahui kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan melalui suatu tugas dalam waktu tertentu. Dalam pendidikan berbasis lingkungan mata kuliah Pendidikan Agama Islam dapat menilai ketrampilan dari membuat mading pada materi iman pada hari akhir dimana siswa dapat membuat artikel, puisi, lagu, gambar slogan pesan-pesan moral untuk menyelamatkan lingkungan agar tidak terjadi bencana alam.

Materi hemat dapat diintegrasikan dengan mata kuliah lain contoh terintegrasi dengan mata kuliah kepedulian lingkungan dan pencegahan polusi. Siswa diberikan ketrampilan membuat pruduk daur ulang dengan membuat pot tanaman dan bunga dari botol bekas, limbah kertas dibuat tempat buah dan hiasan dinding. Penilaian praktek ini guru dapat melakukan observasi pada kegiatan yang dilakukan siswa dalam

---

<sup>126</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama*, 2015, hal. 20

menggunakan barang-barang yang ramah lingkungan di sekolah.

## 2) Pembinaan kegiatan UKM (ekstrakurikuler)

Sumber daya manusia selaku pelaku/ pelaksana maupun selaku objek pendidikan lingkungan, pendidikan lingkungan ditentukan oleh sasaran kualitas dan kuantitas. Dengan adanya hal tersebut diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia yang berpengetahuan, berketerampilan, bersikap dan berperilaku serta mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Siswa selalu bersentuhan dengan pendidikan lingkungan ketika di ruangan, pada kegiatan ekstrakurikuler dan pada saat istirahat. Diharapkan dengan terintegrasinya pendidikan lingkungan hidup ini ke dalam program sekolah menjadi proses pembiasaan sehingga diharapkan adanya pengembangan perilaku, sikap dari siswa untuk menghargai, mencintai dan memelihara lingkungan yang di bawa sikap tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari.

Ketika program pendidikan lingkungan di sekolah akan dimulai maka perlu dikembangkan suatu sistem yang dapat mengatur program ini. Sistem yang di kembangkan diharapkan dapat mengembangkan tingkat kepedulian siswa terhadap

lingkungan, oleh karena itu sistem yang dibangun harus dapat melibatkan berbagai unsur sehingga program ini dirasakan menjadi milik seluruh warga akademik sekolah.

Begitu juga sarana dan prasarana yang mendukung terhadap pendidikan lingkungan seperti laboratorium, perpustakaan, ruang kelas, dan peralatan belajar mengajar juga dapat memberikan dampak positif bagi pendidikan lingkungan.

Sarana yang tergolong dalam instrumental input untuk pendidikan lingkungan, yang berupa kurikulum Sekolah dan program-program lain cukup tersedia. Di tingkat Sekolah, pendidikan lingkungan pada umumnya dilaksanakan secara *monolitik* dalam bentuk matapelajaran pendidikan lingkungan, Pendidikan Agama Islam dan matapelajaran lain yang terkait dengan lingkungan.

Ruang lingkup kebijakan pendidikan lingkungan meliputi hal-hal seperti pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup melalui jalur formal, nonformal, jalur informal oleh seluruh stakeholder, dan pengembangan berbagai aspek. salah satunya ialah melalui kelembagaan. Pada Kelembagaan pendidikan lingkungan yang ideal dan efektif perlu memperhatikan berbagai aspek yang meliputi antara lain adanya kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat *paedagogis* dan menunjang pendidikan untuk ketercapaian tujuan suatu lembaga pendidikan.<sup>127</sup> Kurikulum pendidikan agama Islam berbasis lingkungan dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat berdiri sendiri karena agama tidak hanya sebatas untuk dipahami tetapi diharapkan juga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamalan ajaran agama pada kegiatan ekstra dapat dilihat dari program pendidikan lingkungan berupa partisipasi dimana semua warga sekolah untuk ikut terlibat menyelesaikan kegiatan seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru SMPN 31 Sindang Dataran sebagai berikut:

Kegiatan dalam pendidikan berbasis lingkungan antalain: internalisasi apel kedisiplinan setiap hari jumat yaitu kegiatan dengan tema “bersih dan berintegritas” yang ada hubungannya dengan lingkungan contoh yaitu ada tim pengolahan limbah baik organik maupun non organik yang organik menjadi kompos, bank sampah dengan mengumpulkan barang bekas seperti plastik yang masih bisa di jual, pengolahan limbah dengan pemanfaatan bahan

---

<sup>127</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hal. 181

yang bisa dipakai dan ada nilai jualnya misal plastik untuk pot kertas jadi tempat buah, tas, tisu, dan pembuatan biopori.<sup>128</sup>

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler ini mengandung nilai kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, salah satunya berada di sekolah, yang merupakan akademi paling terdepan dalam menjalankan proses pendidikan. Nilai-nilai dalam ekstrakurikuler tersebut antara lain: menyalurkan minat dan bakat, memberikan pengalaman *eksploratif*, mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial, dan mengembangkan sifat-sifat tertentu seperti kepedulian terhadap alam untuk di jaga, dipelihara, dan dirawat.<sup>129</sup>

Pengembangan kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian terhadap alam antar lain pengomposan, pemanfaatan dan pengolahan air, hutan/ tanaman/ kebun sekolah, *green house*, toga dengan berbagai tanaman obat yang dapat dimanfaatkan semua warga sekolah, siswa, guru, tenaga kependidikan, dan warga masyarakat yang membutuhkan ditambah lagi adanya kolam ikan, biopori, dan sumur resapan. Pengelolaan kegiatan ini sebagai sarana prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup yang ramah lingkungan.

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Anis Indayati, Kepala TU SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

<sup>129</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen pengembangan Kurikulum...*, hal. 181

### **3. Dampak Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran**

#### **a. Dampak Positif**

Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah sebagai khalifah Tuhan atau pengganti-Nya yang diperintahkan untuk mengurus segala sesuatu yang ada di bumi ini. Padahal pada manusia Tuhan memberikan kekuasaan penuh untuk memakmurkannya dan pula untuk berbuat baik di permukaan bumi, bukan untuk membinasakan atau merusaknya. Maka sekiranya manusia itu berlaku baik diseluruh penjuru bumi ini, diaturnya bagaimana cara memakmurkannya setepat-tepatnya, bagaimana cara mengolahnya sebagus-bagusnya, juga manakala manusia itu dengan kecakapan dan kecerdasan akal fikirannya dapat mengambil kebaikan-kebaikan serta hasil-hasil yang membawa kemanfaatan manusia itu sendiri.

Sebagai pencipta alam semesta, maka itulah manusia yang benar-benar berhak menjadi khalifah Tuhan di atas bumi tersebut dan seluruh kendali dan kemudi semua pekerjaan di atas bumi akan diserahkan kepadanya secara penuh apakah itu dalam hal mengatur negara, perekonomian, pendidikan, perusahaan, pertukangan dan lain sebagainya.

Pembangunan tidak lepas dari pelestarian lingkungan karena pembangunan merupakan bagian penting dari pengelolaan



lingkungan hidup, tetapi karena pembangunan memang tidak dapat menjangkau semua segi lingkungan hidup maka harus diprioritaskan.

Keberhasilan implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan pada SMPN 31 Sindang Dataran sudah baik dengan tingkat keberhasilan berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap partisipasi siswa yang sangat tinggi dalam melaksanakan semua program yang sudah dibuat sekolah namun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti tempat ibadah dengan sarana yang lebih baik harus selalu dijaga kebersihannya.

Seluruh komponen sekolah merupakan bagian dari segala hal yang ada dalam lingkungan sekolah antara manusia dengan segala zat, unsur, dan keadaan yang ada dalam lingkungan hidup terdapat hubungan timbal-balik sehingga membentuk suatu eko-sistem.<sup>130</sup> Hubungan kepedulian siswa terhadap lingkungan perlu dilakukan terus menerus, dibutuhkan adanya penjagaan yang lebih intensif dengan diharapkan siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hubungan ini dapat dilihat dari tingkat keberhasilan bahwa dia mencintai lingkungan merupakan indikator bentuk ketaqwaan siswa atau guru kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan cinta tanaman peduli lingkungan kalau dia hidup bersih berarti sudah

---

<sup>130</sup> Ekosistem adalah hubungan timbal balik antara makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya sebagai suatu kesatuan dalam wujud yang teratur. Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Mutiara, 1979), hal. 60

mengamalkan agamanya baik dari hadis tidak hanya sekedar shalat, puasa menegakkan shalat sebagai bukti dia harus bersih.<sup>131</sup>

Tingkat keberhasilan dari implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan pada SMPN 31 Sindang Dataran, yaitu ada peningkatan dalam akademis salah satunya karena lingkungan yang nyaman, guru termotifasi dan bisa menggunakan sarana yang ada, setidaknya dalam peningkatan budaya mereka lebih peduli dengan keindahan kelas dan tanaman yang ada di sekitarnya.<sup>132</sup>

Keberhasilan implementasi pendidikan berwawasan lingkungan sangatlah diharapkan untuk dapat dilaksanakan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi dimanapun mereka tinggal sebagai wujud kepedulian pada alam sekitar.

Keunggulan yang dimiliki pada SMPN 31 Sindang Dataran yaitu siswa jadi lebih peduli lingkungan dengan sampah yang ada, peduli dengan lingkungan kelasnya contoh menyapu, mengepel lantai, bersihkan got tidak malu. Kepedulian terhadap tanaman sangat tinggi dengan tidak memetik buah yang belum matang kecuali sudah matang dan untuk dimakan.<sup>133</sup> SMPN 31 Sindang Dataran

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Eka Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari rabu tanggal 2 Pebruari 2022

<sup>132</sup> Wawancara dengan Sumarjono, Kepala SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

<sup>133</sup> Wawancara dengan Anis Indayati, Kepala TU SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

secara fisik jika dilihat lingkungannya bersih, hijau, rindang, nyaman. Siswa dapat belajar baik di luar maupun di dalam ruangan dengan suasana yang nyaman karena lingkungannya bersih. Dalam konsep agama “*kebersihan sebagian dari pada iman*”. Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan dipandang dari segi agama sangat mendukung karena kebersihan itu sebagian dari iman maka kalau kita menjaga kebersihan berarti merawat lingkungan yang merupakan ciptaan Tuhan sebagai bentuk penghayatan, pengamalan, dan menumbuhkan rasa cinta melalui cipta-Nya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis lingkungan menjadikan siswa lebih menyukai dengan melihat alam ciptaan Allah, lebih suka praktek dari pada teori karena pembelajaran ini dapat dilakukan secara langsung.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan dalam proses pembelajaran dilaksanakan dengan penyampaian yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.<sup>134</sup> Hal ini juga disampaikan oleh kepala SMPN 31 Sindang Dataran, teori-teori pendidikan dan pembelajaran, yang harus dikuasai oleh guru, sudah cukup beranekaragam, dan telah dikembangkan menjadi model-model pembelajaran yang meliputi model pembelajaran sosial, model

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Ulan Novitasari dan Dinda Lorenza, Siswa SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 14 Pebruari 2022

pembelajaran mengolah informasi, model pembelajaran individu, dan model pembelajaran mengubah perilaku.<sup>135</sup>

b. Dampak Negatif

Tantangan yang ada di SMPN 31 Sindang Dataran dalam hal ini partisipasi warga sekolah untuk mengikuti program yang sudah dibuat belum maksimal dilaksanakan masih ada yang kurang menyadari akan pentingnya lingkungan untuk selalu di jaga sehingga terciptanya suasana sekolah yang indah, asri, nyaman dan tenang.<sup>136</sup>

Karakter siswa terhadap lingkungan perlu adanya penjagaan yang lebih intensif dan diharapkan siswa lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Hambatan yang dialami pada implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan yaitu ada pada budaya siswa dimana siswa masih sulit untuk membuang sampah pada tempatnya dan membuang sampah di tempat yang benar sesuai dengan warna peruntukannya. Kendala siswa masih suka lupa dan menghindar terhadap kewajiban yang semestinya harus di kerjakan, sebagian kurang adanya kesadaran bahwa pentingnya peduli terhadap lingkungan.

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Sumarjono, Kepala SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

<sup>136</sup> Wawancara dengan Anis Indayati, Kepala TU SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

Implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan perlu adanya kontinuitas pelaksanaan program yang harus dikontrol agar sesuai dengan apa yang diharapkan dan berkelanjutan seperti siswa membuang sampah tidak sesuai warna yang disediakan. Pelaksanaan yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan harus sering dievaluasi. Evaluasi dilihat secara keseluruhan apakah pembelajaran yang kita lakukan dapat menumbuhkan sikap-sikap yang diharapkan misalnya siswa dalam kesehariannya bisa lebih tertib apa tidak, begitu juga kemampuan kognitif, afektif, psikomotor siswa dilihat sehingga pembelajaran itu benar-benar tercapai.<sup>137</sup>

Berdasarkan wawancara dengan siswa SMPN 31 Sindang Dataran salah satu kendala ketika proses pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan ialah kurangnya basic agama siswa yang kebanyakan mereka berasal dari keluarga biasa.<sup>138</sup>

Faktor kurangnya basic agama siswa SMPN 31 Sindang Dataran juga ditambah dengan keterbatasan jam matapelajaran pendidikan agama Islam yang hanya berjumlah 2 jam dan hanya diajarkan pada seminggu sekali. Keterbatasan waktu dan materi tersebut memang

---

<sup>137</sup> Wawancara Wawancara dengan Anis Indayati, Kepala TU SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 7 Pebruari 2022

<sup>138</sup> Wawancara dengan Askar Refriadi, Siswa SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 14 Pebruari 2022

harus dimanfaatkan oleh guru agar pembelajaran pendidikan agama Islam berjalan dengan efektif dan efisien.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Dayat, Siswa SMPN 31 Sindang Dataran, pada hari senin tanggal 14 Pebruari 2022

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari uraian dan data-data yang penulis sajikan dalam tesis ini, maka penulis akan memberi kesimpulan, yaitu:

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran diantaranya kurikulum yang sesuai dengan potensi siswa, lingkungan, dan materi. Implementasi tersebut dituangkan dalam bentuk; Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kegiatan Unit Kerja Siswa (UKS), koordinasi program/ kegiatan sekolah, dan komunikasi yang baik.
2. Metode Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran dengan konsep internal yakni dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan konsep eksternal yakni melalui kerjasama dengan pelbagai pihak. Sedangkan pelaksanaan dari konsep yang telah dirumuskan tersebut diatur dengan pembagian tugas guru secara administratif agar pelaksanaan proses pembelajaran berwawasan lingkungan dapat terlaksana dengan baik.
3. Dampak materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran terdiri dari; a) Dampak positif ialah partisipasi siswa, kepedulian civitas sekolah, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikaitkan dengan lingkungan serta

penyampaian yang jelas dan mudah dipahami. b) Dampak negatif dalam hal ini seperti masih kurangnya partisipasi warga sekolah tentang arti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dan karakter siswa yang kadang kala tidak mau memilah dalam membuang sampah sesuai dengan tempat yang telah disediakan (organik dan anorganik).

## **B. Implikasi**

Setelah penjelasan dalam tesis ini, dapat disarankan kepada pihak-pihak terkait diantaranya:

1. Bagi lembaga pendidikan SMPN 31 Sindang Dataran agar selalu menanamkan prinsip pendidikan yang berwawasan lingkungan kepada siswa, karena lembaga pendidikan ini masih bersifat semi militer dengan aturan-aturan disiplin sehingga perwujudan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan masih dapat diterapkan pada siswa.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, agar selalu meningkatkan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang berwawasan lingkungan. Hal ini sangat berdampak bagi siswa serta menumbuhkan karakter disiplin dan cinta terhadap lingkungan.
3. Bagi siswa untuk selalu meningkatkan kedisiplinan dan kecintaan kepada lingkungan, agar terciptanya kondisi sekolah yang kondusif, nyaman, bersih, dan asri.



4. Bagi masyarakat hendaknya mendukung pelaksanaan program-program pendidikan berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran, terutama masyarakat yang berada di sekolah SMPN 31 Sindang Dataran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Mulyono. *Fiqh Lingkungan: Panduan Spritual Hidup Berwawasan Lingkungan*. (Yogyakarta: Upp AMP YKPN, 2005)
- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alqur'an*. (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Bertens K., *Etika*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007)
- Capra, F and March, Robert. "The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture," *Physics Today* 35, no. 11 (1982)
- Chapman, Audrey, R., et Peterson, and al, *Consumption, Population and Sustainability: Perspectives from Science and Religion*. (Washington DC: Island Press, 2000)
- Danusaputro, Munadjat. *Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Binacipta, 1985)
- Daryanto dan Suprihatin, Agung. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. (Jakarta: PT. Gavamedia, 2013)
- Djamin, Djanius. *Pengawasan dan Pelaksanaan Undang-undang Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)
- Hanafi, Hasan. *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*. Terj. M. Zaki Husein, (Jakarta: Instad, 2001)
- Husein, Harun, M., *Lingkungan Hidup, Masalah, Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Karasapoetra, G dan Hartini. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Karolina, Asri. *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2014)
- Keraf, A., Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Kompas, 2010)
- Landriany, Ellen. "Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang".

(Malang: Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014)

Mangunjaya F. M., Heriyanto H., and Gholami, R., *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)

Mangunjaya, Fachruddin, M. dkk. *Menanam Sebelum Kiamat, Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)

Manzoor, S. Parvez. “*Lingkungan dan Nilai-Nilai dalam Perspektif Islam*”. Jurnal Ulumul Qur’an. No. 9. Vol.1/ 1991

Mohamed, Yasien. *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah Dalam Islam, terjemahan oleh Masyur Abadi, Judul asli Fitrah al-insan fi al-islam*. (Bandung: Mizan, 1997)

Neolaka, Amos. *Kesadaran Lingkungan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008)

NHT, Sihaan. *Hutan, Lingkungan, dan Paradigma Pembangunan* (Jakarta: Pancuran Alam, 2007)

Ramli, Nadjamudin. *Islam Ramah Lingkungan, Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan*. (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007)

RW, Andiew dan Mjackson, Julie. *Environmental Science*. (Singapura: Longman, 1996)

Soerjani, Mohamad dan Samad, Bahrin. *Manusia dalam Keresasian Lingkungan*, (Jakarta: UI Press, 1993)

Sumarto, *Jurnal RI'AYAH*, Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2016

Surakusumah, Wahyu. “*Konsep Pendidikan Lingkungan di Sekolah Model Uji Coba Sekolah Berwawasan Lingkungan*”. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013)

Susilo, Rachmad, K, Dwi. *Sosiologi Lingkungan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

Susilo, Rahchmad K. Dwi. *Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012)

Thahir, Kaslan, A., *Butir-butir Tata Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

Thimhah, M. dan A.R. Achmad Mufid. *Fiqih Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*. (Yogyakarta: Total Media, 2008)

Usman, Rachmadi. *Pokok-pokok Hukum Lingkungan Nasional*. (Jakarta: Akademika Pressindo, 1993)

**LAMPIRAN PENELITIAN**



Ket: Foto dengan Kepala Smpn 31 Sindang Dataran



Ket: Foto Halaman Samping SMPN 31 Sindang Dataran



Ket: Foto Halaman Depan SMPN 31 Sindang Dataran



Ket: Foto siswa sedang diajarkan dalam pemanfaatan limbah



Ket: Foto guru dan siswa dalam pengolahan sampah menjadi pupuk

### INSTRUMEN PENELITIAN

Nama : **Jentoro**

NIM : 20871011

Judul : Pembelajaran PAI Berwawasan Lingkungan di SMPN 31 Sindang

Dataran

Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu

No	Rumusan Masalah	Informan	Pertanyaan Penelitian
1	Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran?	Ka. Sekolah Guru Siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah pembelajaran PAI di SMPN 31 Sindang Dataran lebih kepada penerapan dalam kehidupan siswa?</li> <li>2. Adakah pembelajaran PAI di SMPN 31 Sindang Dataran yang terkait dengan lingkungan?</li> <li>3. Pembelajaran PAI seperti apa yang berwawasan lingkungan diajarkan oleh guru?</li> <li>4. Bagaimana pembelajaran PAI berwawasan lingkungan diberikan di SMPN 31 Sindang Dataran?</li> <li>5. Seperti apa harapan sekolah ketika pembelajaran PAI berwawasan lingkungan kepada siswa SMPN 31 Sindang Dataran?</li> </ol>
2	Bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran?	Ka. Sekolah Guru Siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja metode pembelajaran yang sering diterapkan di SMPN 31 Sindang Dataran?</li> <li>2. Menurut bapak/ibu metode pembelajaran apa sekiranya yang tepat diberikan kepada siswa terkait materi PAI?</li> <li>3. Bagaimana metode pembelajaran PAI di SMPN 31 Sindang Dataran?</li> <li>4. Ketika pembelajaran PAI berwawasan lingkungan, apa menurut bapak/ibu metode yang tepat digunakan? Jelaskan!</li> <li>5. Apakah metode pembelajaran yang dipakai dalam materi PAI berwawasan lingkungan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupannya di luar kelas?</li> </ol>
3	Bagaimana dampak pembelajaran	Ka. Sekolah Guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada kendala bapak/ibu dalam pembelajaran PAI berwawasan lingkungan di</li> </ol>



	Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran?	Siswa	SMPN 31 Sindang Dataran? 2. Seperti apa dampak negatif yang bapak/ibu temui? 3. Bagaimana menurut bapak/ibu dalam mengatasi dampak negatif tersebut? 4. Apakah ada dampak positif ketika bapak/ibu dalam mengajarkan materi PAI berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran? 5. Seperti apa dampak positif tersebut dapat membantu bapak/ibu dalam melaksanakan pembelajaran materi PAI berwawasan lingkungan di SMPN 31 Sindang Dataran?
--	--	-------	--

**INSTRUMEN OBSERVASI**

Nama : **Jentoro**

NIM : 20871011

Judul : Pembelajaran PAI Berwawasan Lingkungan di SMPN 31 Sindang

Dataran

Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu

No	Hal yang Diamati	Ada	Tidak
1	Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di kelas	√	
2	Sering dilaksanakannya lomba kebersihan kelas	√	
3	Sering dilaksanakannya lomba kebersihan pekarangan kelas	√	
4	Siswa akan dihukum untuk membersihkan pekarangan sekolah jika melanggar	√	
5	Majelis guru selalu mengingatkan siswa untuk peduli terhadap lingkungan	√	
6	Diajarkan siswa untuk memanfaatkan hal-hal yang dapat bermanfaat dari lingkungan	√	
7	Kondisi sekolah selalu bersih dan asri	√	
8	Terciptanya kerjasama yang baik antar warga sekolah	√	
9	Pembelajaran mengaitkan materi dengan lingkungan	√	
10	Tepat sasaran dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan	√	